

## **BAB IV**

### **HASIL DAN PEMBAHASAN**

#### **A. Hasil penelitian**

##### 1. Gambaran umum Lokasi penelitian

###### a. Sejarah Berdirinya Organisasi PSHT di Desa Batu Tungku

Lokasi latihan pencak silat PSHT bertempat di Lapangan sepak bola yang ada di Desa Batu Tungku, namun dalam beberapa keadaan tempat latihan bisa dipindahkan ke depan rumah Bapak Imron Fahlefi. Desa Batu Tungku merupakan salah satu desa yang berada di kecamatan Panyipatan kabupaten Tanah laut.

Latihan pencak silat PSHT di desa Batu tungku ini didirikan pada tahun 2016 oleh seorang warga PSHT (Orang yang sudah dinyatakan sebagai pelatih pencak silat PSHT yang bernama Mas Imron Fahlefi atau yang biasa di panggil Mas Dion bersama dengan Nur Huda yang merupakan keponakan Mas Imron fahlefi dan merupakan seorang warga PSHT. Beliau berasal dari desa Sei Undan Lajer, Kecamatan Pulaukijang, Kabupaten Tembilahan, Provinsi Riau. Pada saat itu tidak ada latihan pencak silat yang aktif di desa Batu Tungku.

Setelah beberapa bulan Bapak Imron Fahlefi tinggal di desa Batu Tungku Beliau melihat beberapa anak-anak dari desa tersebut menggunakan seragam pencak silat PSHT, anak-anak tersebut mengikuti latihan pencak silat PSHT di SMP Negeri 1 Panyipatan. Karena Bapak Imron Fahlefi juga merupakan seorang pelatih pencak silat PSHT Beliau berinisiatif mengadakan latihan pencak silat PSHT di desa Batu Tungku. Niat Beliau mendirikan latihan Pencak silat PSHT di desa Batu

Tungku didorong oleh rasa tanggungjawab untuk mengembangkan organisasi Pencak silat PSHT dan menyediakan tempat latihan pencak silat PSHT di desa Batu tungku agar masyarakat sekitar dapat mengenal salah satu budaya Indonesia yang cukup populer yaitu pencak silat PSHT. Beliau juga bermaksud dengan adanya latihan pencak silat PSHT di desa Batu Tungku diharapkan dapat menjadi salahsatu kegiatan positif yang dapat memberikan manfaat bagi masyarakat sekitar. Dengan dibukanya latihan pencak silat PSHT di Desa Batu tungku banyak masyarakat sekitar yang mengikuti latihan tersebut. Latihan ini dimulai pada tahun 2016 bertempat di lapangan SDN Batu tungku 3 kemudian berpindah tempat latihan di lapangan sepak bola desa batu tungku Rt 12 , Rw 5 dan sudah mengesahkan 10 warga PSHT. Dan latihan ini masih aktif sampai sekarang. Salah satu cara Mas Dion membuat masyarakat sekitar tertarik mengikuti latihan pencak silat PSHT yaitu dengan berbaur bersama bersama masyarat di setiap kesempatan seperti mengikuti musyawarah pemuda desa Batu Tungku dan aktif membantu setiap kegiatan di desa batu tungku. Beliau sering menggunakan baju yang terdapat lambang pencak silat PSHT di kesehariannya. Selain itu, Mas Dion juga dikenal sebagai orang yang ramah dan mudah untuk membantu orang lain hal tersebut membuat masyarakat menilai bahwa seorang warga atau pelatih pencak silat PSHT adalah orang yang baik sehingga membuat masyarakat sekitar tergerak untuk mengikuti latihan pencak silat PSHT di desa Batu Tungku. Setiap hari peringatan hari kemerdekaan Indonesia atau karnaval karnaval yang diselenggarakan di desa batu Tungku Mas Dion dan beberapa warga yang lain selalu menggunakan atribut pencak silat PSHT untuk menunjukkan keeksisan organisasi mereka kepada

masyarakat, karena hal ini lah pencak silat PSHT dikenal oleh masyarakat desa Batu Tungku.<sup>47</sup>

b. Visi Organisasi Pencak Silat PSHT di Desa Batu Tungku

Berdasarkan hasil observasi dan wawancara yang telah peneliti lakukan, visi organisasi pencak silat PSHT di Desa Batu Tungku yaitu “Menjadikan persaudaraan Setia Hati Terate yang semakin guyup rukun dan produktif dalam memberi manfaat bagi warga persaudaraan Setia Hati Terate dan masyarakat secara umum”, maksudnya adalah organisasi pencak silat PSHT harus meningkatkan kesadaran persaudaraan di antara anggotanya untuk mencapai tujuan yang sama. Mengembangkan komunikasi yang efektif dan mengatasi konflik dengan cara yang bijaksana juga meningkatkan kerukunan di dalam persaudaraan. Dengan meningkatkan keterampilan dan kemampuan anggotanya, organisasi pencak silat PSHT dapat menjadi lebih produktif dan memberikan manfaat yang lebih besar bagi warga persaudaraan dan masyarakat secara umum. Mengembangkan kegiatan-kegiatan yang produktif dan bermanfaat, serta mengembangkan kerja sama dengan organisasi-organisasi lain.

Dengan demikian, organisasi pencak silat PSHT dapat menjadi sebuah komunitas yang guyup rukun dan produktif dalam memberi manfaat bagi warga persaudaraan dan masyarakat secara umum.

c. Misi Organisasi Pencak Silat PSHT di Desa Batu Tungku

Adapun misi organisasi pencak silat PSHT di Desa Batu Tungku yaitu

---

<sup>47</sup>Wawancara langsung dengan Bapak Imron Fahlefi, Rabu 19 Februari 2025.

- 1) Seluruh Warga Persaudaraan Setia Hati Terate semakin guyub rukun.
- 2) Mampu menjaga, mengamalkan dan mengembangkan Pencak Silat sebagaia Warisan Budaya Bangsa Indonesia.
- 3) Mampu berprestasi dalam bidang olah raga dan seni Pencak Silat.
- 4) Mampu mengembangkan kualitas persaudaraan yang semakin produktif dalam memberi manfaat bagi keluarga dan masyarakat.<sup>48</sup>

d. Sarana dan prasarana

Pada awal mula dibukanya latihan pencak silat PSHT di desa Batu Tungku prasarana yang tersedia hanyalah tempat latihan yang berupa lapangan sekolah SDN Batu Tungku 3 dan sebuah lampu penerangan karena latihan pencak silat PSHT di desa Batu Tungku dilaksanakan di malam hari. Setelah tahun tahun berjalan Organisasi Pencak silat PSHT di desa Tungku memiliki fasilitas berupa Target untuk tendangan dan pukulan, Body protector untuk melindungi badan ketika duel, dan Dempel (Semacam pemberat yang diikat pada tangan dan kaki ketika latihan Pencak silat).<sup>49</sup>

e. Profil Warga PSHT(Pelatih pencak silat PSHT)

Warga adalah sebutan untuk seseorang yang telah menyelesaikan tahapan pelatihan dan memenuhi persyaratan tertentu dalam organisasi PSHT. Mereka telah mencapai tingkat tertentu dalam jurus dan senam dasar, serta telah lulus testing dan disahkan oleh pengurus pusat. Setelah itu, mereka berhak melatih dan

---

<sup>48</sup> Pengurus Pusat Persaudaraan Setia Hati Terate, *Anggaran Dasar dan Anggaran Rumah Tangga Persaudaraan setia Hati Terate Tahun 2021*, Madiun, (22 Februari 2022) 4.

<sup>49</sup> Hasil wawancara dengan Bapak Imron Fahlefi, Rabu 19 Februari 2025.

mengembangkan kemampuan lainnya. Warga atau Pelatih pencak silat PSHT disebut dengan panggilan Mas, hal ini dimaksudkan agar membuat siswa merasa lebih dekat dengan pelatih mereka, Mas dalam bahasa jawa berarti kakak. Yang artinya dalam organisasi pencak silat PSHT tidak ada istilah guru dan murid melainkan kakak dan adik.

Menurut penjelasan dari Bapak Imron Fahlefi, seorang warga PSHT haruslah orang yang sudah di anggap dewasa atau seseorang bisa membedakan mana yang benar dan mana yang salah, seorang warga PSHT harus mampu memberikan pendidikan yang baik kepada adik-adiknya (Siswa-siswanya) yang sesuai dengan norma-norma yang berlaku dimasyarakat dan agama. Selain itu, seorang warga PSHT harus memberikan teladan yang baik bagi adik-adiknya baik didalam tempat latihan dan diluar tempat latihan karena seorang warga PSHT harus bisa berbaur dengan lingkungan sekitar dan bermanfaat bagi orang lain disekitarnya.

Untuk bisa menjadi seorang warga atau pelatih pencak silat PSHT di desa Batu Tungku seseorang harus menyelesaikan pelatihan yang diberikan oleh warga PSHT selama kurun waktu tertentu, ada juga kriteria-kriteria dan syarat-syarat yang harus dipenuhi sampai dinyatakan menjadi warga PSHT yang berbudi luhur tahu benar dan salah. Karena seorang warga PSHT akan menjadi pelatih yang nantinya harus memberikan pendidikan dan menjadi teladan bagi adik-adiknya, seorang warga harus bisa membina adik-adiknya agar nantinya juga bisa menjadi pribadi yang lebih baik baik dari segi pengetahuan tentang pencak silat PSHT, perilaku, dan jasmani. Selain itu, seorang warga PSHT harus menguasai semua materi dan

gerakan dalam ajaran pencak silat PSHT agar nantinya dia bisa memberikan penjelasan yang benar kepada adik-adiknya (Siswa-siswanya) ketika melatih.

Hingga saat ini Organisasi pencak silat PSHT di desa Batu Tungku telah mengesahkan (Meluluskan) 10 warga PSHT dan memiliki 6 siswa yang mengikuti latihan.<sup>50</sup>

#### f. Profil Siswa PSHT

Siswa adalah seseorang masih menjalani pelatihan atau pendidikan dalam pencak silat PSHT. Dalam pencak silat PSHT siswa dipanggil dengan panggilan Adik, hal ini dikarenakan dalam pencak silat PSHT tidak ada yang namanya guru dan murid melainkan Mas (Kakak) dan adik yang melambangkan bahwa setiap anggota pencak silat PSHT itu bersaudara bahkan menurut penjelasan Mas Dion hubungan persaudaraan dalam pencak silat PSHT bisa melebihi hubungan antara saudara saudara kandung. Siswa pencak silat PSHT tidak hanya dari kalangan anak-anak atau remaja saja melainkan dari golongan orang tua juga bisa mengikuti latihan pencak silat PSHT atau menjadi siswa pencak silat PSHT, dalam hal ini tentunya terdapat perbedaan cara melatih antara siswa yang tergolong masih anak-anak atau remaja dengan siswa yang sudah lanjut usia. Dalam dunia pencak silat umumnya tingkatan siswa dibedakan dengan sabuk yang mereka miliki begitu pula dengan pencak silat PSHT, ada empat tingkatan siswa dalam pencak silat PSHT. Tingkatan pertama yaitu sabuk berwarna hitam atau yang disebut sabuk polos, sabuk ini merupakan tingkatan sabuk paling awal yang didapatkan siswa setelah

---

<sup>50</sup> Wawancara langsung dengan Bapak Imron Fahlefi, Rabu 19 Februari 2025.

menjalani pelatihan pencak silat PSHT selama beberapa bulan. Kemudian pada tingkatan kedua ada sabuk berwarna Jambon (Merah muda) sabuk ini berada pada tingkatan kedua setelah sabuk berwarna hitam. Pada tingkatan ketiga warna sabuk berganti menjadi warna hijau dan yang terakhir yaitu tingkatan ke empat siswa akan memakai sabuk putih kecil, pada tingkatan ini siswa akan disebut sebagai pra warga atau seseorang yang sebentar lagi akan menjadi warga PSHT setelah menyelesaikan pelatihan tahap akhir yaitu pengesahan seorang siswa menjadi warga pencak silat PSHT. Pada tingkatan sabuk putih kecil siswa akan akan mendapat pelatihan khusus tentang tatacara menjadi pelatih yang baik dan bisa mengayomi adiknya (Siwanya).

Seorang siswa akan menjalani pelatihan selama kurun waktu tertentu sesuai dengan tingkatan mereka yaitu sabuk hitam (polos), sabuk merah muda (Jambon), sabuk hijau , dan sabuk putih kecil. Siswa akan mendapat pendidikan dan pelatihan dari para warga atau pelatih pencak silat PSHT sesuai dengan tingkatan mereka, tiap tingkatan bisa menempuh waktu paling sedikit selama tiga bulan sampai satu tahun tergantung apakah siswa tersebut apakah telah menguasai materi yang telah diajarkan. Pada tingkatan terakhir yaitu sabuk putih kecil siswa akan mendapat pelatihan untuk menjadi seorang warga PSHT, para calon warga atau calon pelatih ini akan disatukan disatu tempat yang sama. Puncak dari pelatihan yang harus setiap siswa pencak silat PSHT adalah pengesahan, setelah siswa yang mempunyai sabuk putih atau disebut calon warga menguasai seluruh materi wajib yang harus

dipahami setiap anggota pencak silat PSHT maka siswa tersebut dapat disahkan menjadi warga (Pelatih) tingkat satu dalam dalam pencak silat PSHT.<sup>51</sup>

g. Struktur Kepengurusan Organisasi Pencak Silat PSHT di desa Batu Tungku

Tabel 4.1 Stuktur Organisasi Pencak Silat PSHT di Desa Batu Tungku

Ketua	: Imron Fahlefi
Wakil Ketua	: Yusuf Randi
Sekretarik	: Ratnawati
Bendahara	: Diki Hendrawan
Kepelatihan	: Imron Fahlefi dan Suci Roisatin Nabila

Sumber: Suci Roisatin Nabila

h. Kegiatan Latihan Organisasi Pencak silat PSHT di desa Batu Tungku

Latihan adalah kegiatan pokok dalam organisasi pencak silat PSHT di desa Batu Tungku. Latihan disini diberikan oleh seorang warga (Pelatih) PSHT kepada siswa yang mengikuti latihan pencak silat PSHT. Latihan pencak silat PSHT dibedakan menjadi dua yaitu pelatihan jasmani dan ke-SH-an, contoh pelatihan jasmani oyaitu pengulangan gerakan-gerakan bela diri seperti pukulan, tendangan, bantingan, dan kuncian. Sedangkan ke-SH-an lebih kepada penjelasan mengenai sejarah lahirnya organisasi pencak silat PSHT, Struktur organisasi PSHT, dan wejangan atau ceramah rohani yang berisi nasehat-nasehat. Latihan ini dilaksanakan sebanyak dua kali dalam seminggu, yaitu.

Tabel 4.2 Jadwal Latihan Pencak Silat PSHT di Desa Batu Tungku

<sup>51</sup> Wawancara langsung dengan Bapak Imron Fahlefi, Rabu 19 Februari 2025.

Hari	Tempat	Waktu
Rabu	Lapangan Sepak Bola desa Batu tungku	20:30-12:00 WITA
Sabtu	Lapangan Sepak Bola desa Batu Tungku	20:30-12:00 WITA

Sumber: Suci Roisatin Nabila

Dalam Organisasi pencak silat PSHT di desa Batu Tungku juga terdapat latihan gabungan dengan sesama anggota pencak silat PSHT dari des lain yang dilakukan satu bulan sekali, latihan ini dilakukan agar mempererat tali silaturahmi sesama anggota pencak silat PSHT walaupun dari tempat latihan yang berbeda. Selain latihan fisik dan kerohanian terkadang organisasi pencak silat di desa Batu Tungku juga melakukan kegiatan berkumpul bersama di kediaman Mas Imron Fahlefi atau yang akrab di panggil Mas Dion, dalam kegiatan ini tidak dilakukan latihan fisik namun lebih diperuntukan untuk bermusyawarah untuk keberlangsungan organisasi pencak silat PSHT di desa Batu tungku atau hanya sekedar berkumpul-kumpul bersama yang bertujuan untuk mempererat rasa persaudaraan antar sesama anggota organisasi.<sup>52</sup>

## 2. Penyajian Data

Berdasarkan hasil observasi, wawancara, dan dokumentasi yang telah dilakukan, data terkait nilai-nilai pendidikan Islam dalam kegiatan pencak silat PSHT di Desa Batu Tungku" dapat diuraikan, sehingga peneliti menyusun hasil penelitian berdasarkan fokus yang telah ditetapkan, yaitu sebagai berikut.

---

<sup>52</sup> Wawancara langsung dengan Suci Roisatin Nabila, Rabu 19 Februari 2025.

- a. Nilai-nilai Pendidikan islam dalam kegiatan pencak silat Persaudaraan Setia Hati Terate (PSHT) di Desa Batu Tungku kecamatan Panyipatan kabupaten Tanah Laut.

1) Nilai Tauhid

Salah satu nilai utama dalam pendidikan Islam yaitu nilai tauhid yang bertujuan untuk membentuk keimanan siswa. Aqidah yang kuat akan menjadi dasar utama dalam kehidupan seorang muslim, kerana berkaitan dengan kepercayaan kepada Allah SWT, malaikat, kitab-kitab-Nya, Rasul-rasul-nya, hari kiamat, serta takdir dan ketentuan-Nya. Dalam Pendidikan Non-firmal seperti Pendidikan pencak silat, pembelajaran Aqidah dilaksanakan melalui berbagai kegiatan.

Nilai tauhid merupakan keyakinan terhadap keesaan Tuhan yang menjadi dasar dalam setiap niat dan tindakan. Dalam berbagai kegiatan pencak silat PSHT, nilai tauhid menuntun untuk menjauhi perbuatan yang dilarang agama seperti bersikap sombong, merasa benar sendiri, atau mengganggu orang lain dan mengajarkan untuk tulus dan ikhlas dalam berbuat kebaikan. Selain itu, pendidikan tauhid juga menjadi landasan utama dalam membentuk karakter siswa agar senantiasa berbuat baik, menjaga keharmonisan, serta memiliki sikap rendah hati. Dengan demikian, pencak silat tidak hanya menjadi sarana bela diri, tetapi juga jalan untuk membentuk pribadi yang bermoral dan spiritual. Sebagaimana penjelasan dari Bapak Imron Fahlefi, yang dimaksud nilai tauhid dalam ajaran pencak sila PSHT yaitu:

“Tauhid itu kepercayaan pada keesaan Tuhan dan harus jadi dasar dalam kehidupan termasuk dunia pencak silat. Di PSHT, nilai tauhid salah satunya ada dalam niat yang tulus waktu latihan untuk menjaga diri perbuatan-perbuatan yang dilarang dalam norma-norma atau keyakinan masing-

masing (Agama) seperti mengganggu orang lain, punya sifat sombong, dan merasa benar sendiri”.<sup>53</sup>

Pernyataan serupa juga disampaikan oleh Suci Roisatin Nabila (Salah satu pelatih pencak silat PSHT di Desa Batu Tungku):

“Nilai tauhid dalam PSHT yaitu keikhlasan atau niat baik yang tulus untuk mendekatkan diri kepada Tuhan yang Esa lewat ajaran pencak silat, jadi nilai tauhid itu mendorong supaya melakukan kebaikan, menjaga keharmonisan plus landasan utama untuk membentuk karakter siswa”.<sup>54</sup>

Peneliti juga mewawancarai beberapa siswa yang mengikuti Latihan pencak silat PSHT di Desa Batu Tungku mengenai nilai tauhid, menurut Rendi nilai tauhid yaiu:

“Menurut saya, nilai tauhid itu percaya kepada Tuhan Yang Maha Esa”<sup>55</sup>

Menurut Akbar tentang nilai tauhid:

“Tauhid itu meyakini kalau cuma ada satu Tuhan yang pantas disembah”<sup>56</sup>

Menurut Nadif tentang nilai tauhid:

“Tauhid yaitu menyadari hidup itu selalu bergantung pada Tuhan Yang Maha Esa”<sup>57</sup>

Menurut Hadi tentang nilai tauhid:

“Nilai tauhid itu hanya mempercayai satu Tuhan terus tidak menduakannya”<sup>58</sup>

Menurut Saidi tentang nilai tauhid:

---

<sup>53</sup> Hasil wawancara langsung dengan Bapak Imron Falefi, pada Jum’at 4 April 2025.

<sup>54</sup> Hasil wawancara langsung dengan Suci roisatin Nabila, pada Jum’at 4 April 2025.

<sup>55</sup> Wawancara dengan Rendi, salah satu siswa yang mengikuti Latihan pencak silat PSHT di Desa Batu Tungku, pada Jum’at 4 April 2025.

<sup>56</sup> Wawancara dengan Akbar, salah satu siswa yang mengikuti Latihan pencak silat PSHT di Desa Batu Tungku, pada Jum’at 4 April 2025.

<sup>57</sup> Wawancara dengan Nadif, salah satu siswa yang mengikuti Latihan pencak silat PSHT di Desa Batu Tungku, pada Jum’at 4 April 2025.

<sup>58</sup> Wawancara dengan Hadi, salah satu siswa yang mengikuti Latihan pencak silat PSHT di Desa Batu Tungku, pada Jum’at 4 April 2025.

“Menurutku nilai tauhid itu meyakini kalo Tuhan itu ada dan selalu mengawasi kita”<sup>59</sup>

Dari tanggapan beberapa siswa yang mengikuti latihan pencak silat PSHT di Desa Batu Tungku bernama Rendi, Nadif, Akbar, Hadi, dan Saidi mengenai nilai tauhid, dapat disimpulkan nilai tauhid menurut beberapa siswa tersebut adalah keyakinan terhadap Tuhan Yang Maha Esa yang tercermin dalam sikap dan perilaku sehari-hari seperti meyakini bahwa semua perbuatan manusia ada dalam pengawasan Tuhan Yang Maha Esa.

Sejak pertama kali seorang siswa mengikuti latihan pencak silat PSHT, siswa akan selalu diingatkan untuk bertaqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa. Bahkan tujuan utama dari pencak silat PSHT yaitu mendidik manusia yang berbudi luhur tahu benar dan salah.<sup>60</sup> Salah satu arti dari berbudi luhur yaitu selalu menaati aturan dan norma-norma agama dan selalu bertaqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa. Memiliki watak yang berbudi luhur mengetahui benar dan salah merupakan cerminan dari kepribadian seseorang yang telah menghayati makna diri dan keberadaan Tuhan Yang Maha Esa. Hal ini terlihat dalam sikap bijaksana, adil, dan rendah hati yang merupakan perwujudan dari kewajiban taqwa kepada Tuhan yang Maha Esa. Sebagaimana dijelaskan oleh Bapak Imron Fahlefi sebagai berikut:

“Latihan PSHT membentuk sikap berbudi pekerti, menghormati yang lebih tua, menyayangi yang lebih muda, rela berkorban, mengutamakan kepentingan bersama, serta mengesampingkan kepentingan pribadi. Warga (Pelatih) PSHT membiasakan siswanya harus pamitan ke orang tua sebelum berangkat latihan dan saling berjabat tangan jika bertemu anggota PSHT yang lain”.<sup>61</sup>

---

<sup>59</sup> Wawancara dengan Saidi, salah satu siswa yang mengikuti Latihan pencak silat PSHT di Desa Batu Tungku, pada Jum'at 4 April 2025.

<sup>60</sup> Silabus KE-SH-AN untuk siswa polos (Sabuk Hitam), (2017-2018), 6

<sup>61</sup> Wawancara langsung dengan Bapak Imron Fahlefi, Senin 3 Maret 2025.

Tujuan dari hal ini adalah agar para siswa dan anggota PSHT dapat menciptakan keharmonisan dalam masyarakat serta menularkan kebiasaan baik yang telah terbentuk selama latihan. Melalui observasi peneliti menemu bahwa setiap latihan diawali dengan kebiasaan berwudhu bagi siswa yang beragama Islam, dilanjutkan dengan berdo'a bersama sebelum latihan dimulai. Sebelum latihan dimulai, pelatih selalu menanyakan apakah semua anggota yang berhadir di tempat latihan sudah menunaikan shalat Isya

Dalam wawancara lain Bapak Imron Fahlefi menjelaskan sebelum mulai melakukan semua kegiatan latihan setiap anggota yang berlatih harus berdo'a agar latihannya berjalan lancar dan mendapat berkah, sekaligus sebagai tanda bahwa manusia tidak bias melakukan apapun kecuali tanpa izin Allah SWT.

“Setiap sesi latihan harus dimulai dengan do'a biar berkah dan selamat, dari mulai sampai selesai latihan,waktu istirahat, dan makan”.<sup>62</sup>

Dan dalam dokumen silabus ke-Sh-an untuk materi siswa sabuk putih tertulis ada gerakan berdiri tegak seperti membentuk huruf alif ketika berdo'a sebelum memulai latihan, makna dari sikap tersebut yaitu meyakini bahwa Allah SWT adalah Tuhan Yang Maha Esa yang menciptakan langit dan bumi serta selalu mengawali setiap kegiatan dengan menyebut nama Allah SWT (Membaca Basmallah):

“Sikap awal berdiri Tegak membentuk huruf alif artinya yakin adanya Tuhan Yang Maha Esa yang menciptakan langit dan bumi beserta isinya oleh karena itu setiap sebelum berbuat harus menyebut nama Allah yang maha pengasih dan maha penyayang (Bismillahirrahmanirrahim) karena segala usaha hanya Allah yang menentukan”.<sup>63</sup>

---

<sup>62</sup> Wawancara langsung dengan Bapak Imron Fahlefi, Senin 3 Maret 2025.

<sup>63</sup> Silabus KE-SH-AN untuk Siswa Putih,( 2017-2018),3.

Menurut penjelasan dari beberapa narasumber mengenai nilai tauhid dapat disimpulkan bahwa nilai tauhid adalah keyakinan hanya Allah SWT satu-satunya Tuhan Yang Maha Esa dan wajib disembah, nilai tauhid juga mengajarkan untuk mengesakan Tuhan dalam setiap aspek kehidupan baik pikiran, ucapan maupun tindakan, tauhid juga mengajarkan untuk bersikap baik, ikhlas, rendah hati, dan menjaga hubungan baik dengan sesama makhluk Tuhan.

Organisasi Persaudaraan Setia Hati Terate (PSHT) sangat menekankan membangun rasa persaudaraan yang kuat dan abadi di antara anggota. Persaudaraan ini berarti hubungan timbal balik yang terikat oleh rasa kebersamaan, saling menyayangi, dan menghormati tanpa memandang latar belakang, suku, budaya, bangsa, atau agama. Dalam konteks ajaran pencak silat PSHT, persaudaraan berarti ikatan batin yang kuat antara anggota, yang tidak dapat dipisahkan kecuali jiwa dan perilaku mereka sendiri yang memutuskan. Sebagaimana disampaikan oleh Bapak Imron Fahlefi selaku pelatih pencak silat PSHT di desa Batu tungku:

“Ikatan persaudaraan berarti menjalin hubungan dan silaturahmi, biar tumbuh ikatan batin antara anggota. Rasa persaudaraan itu bisa muncul dengan sendirinya sewaktu siswa menjalani pelatihan bersama dengan yang lain sampai jadi warga, rasa persaudaraan itu pasti dibawa terus sampai kapanpun dan gak bakal putus kecuali mereka sendiri yang memutuskan”.

Beliau juga menjelaskan bentuk pelatihan untuk membentuk ikatan persaudaraan diantara sesama anggota dilatih melalui beberapa kegiatan, seperti:

“Biasanya untuk memperkuat tali silaturahmi antar sesama anggota kami sering mengadakan kegiatan berkumpul setiap beberapa minggu sekali, kami juga pasti ikut kegiatan di Desa kayak peringatan maulid Nabi Muhammad SAW dan peringatan hari kemerdekaan Indonesia”.

Dari hasil wawancara tersebut terlihat bahwa rasa persaudaraan dalam ajaran pencak silat PSHT di desa Batu Tungku ditanamkan melalui pembiasaan

untuk saling membantu dan saling berkomunikasi satu sama lain. Pembentukan rasa persaudaraan antar sesama juga terdapat dalam ajaran agama Islam karena dalam agama Islam manusia dapat menjadi saudara seiman meskipun tidak mempunyai hubungan darah, rasa persaudaraan juga bisa memperkuat tali silaturahmi antar sesama manusia yang mana hal ini juga dianjurkan dalam ajaran agama Islam.<sup>64</sup>

Selain itu, dalam dokumen ke-Sh-an untuk siswa sabuk hijau terdapat konsep kesetiaan seperti “Kesetiaan sebagai wujud ketaatan dalam penghambaan” artinya kesetiaan dalam konteks penghambaan kepada Allah SWT dapat dipahami sebagai bentuk ketaatan mutlak seorang hamba kepada Tuhan. Dalam hal ini, penghambaan bukan sekedar pengabdian, tetapi juga meyakini bahwa Allah SWT adalah sang pencipta yang memiliki kekuasaan penuh atas segala hal. Kesetiaan kepada Allah SWT diwujudkan melalui dua hal utama yaitu melaksanakan perintah-Nya dan menjauhi larangan-Nya. Sebagaimana yang terdapat dalam dokumen Silabus ke-Sh-an untuk siswa sabuk hijau:

“Kesetiaan sebagai wujud ketaatan dalam penghambaan, yang maksudnya adalah penghambaan kepada Allah SWT. Adapun wujud kesetiaan kepada Allah SWT adalah melaksanakan perintah Allah SWT dan meninggalkan semua larangan-Nya”.<sup>65</sup>

Terdapat juga Pendidikan untuk mendekatkan diri kepada Allah SWT dengan khusus menggunakan panca indra, manusia telah dikaruniai pancaindra yang harus digunakan dengan sebaik-baiknya, salah satunya digunakan untuk mendekatkan diri kepada Allah SWT. Dalam ajaran pencak silat PSHT terdapat

---

<sup>64</sup> Wawancara langsung dengan Bapak Imron Fahlefi, Senin 3 Maret 2025.

<sup>65</sup> Silabus KE-SH-AN untuk Siswa hijau, (2017-2018), 11.

materi yang menjelaskan tentang penggunaan panca indra yang digunakan untuk mendekati diri kepada sang pencipta, yaitu dengan melihat makna dibalik apa yang dilihat, didengar, dan dirasakan oleh panca indra, sebagai contoh apabila mata melihat keindahan bumi dan isinya maka sikap seorang anggota PSHT yaitu melihat betapa hebatnya penciptanya. Makna dari ajaran tersebut yaitu tidak terkesima dengan apa yang dilihat, didengar, dan dirasakan oleh panca indra, melainkan dijadikan sarana untuk mengingat betapa hebatnya yang menciptakan hal tersebut yaitu Allah SWT.<sup>66</sup>

Nilai tauhid dalam ajaran penjak silat PSHT di Desa Batu Tungku banyak disampaikan melalui wejangan Ke-SH-an atau kerohanian (sesi pemberian nasehat tentang ketuhanaan, nilai-nilai moral, dan pembentukan karakter). Ke-Sh-an atau kerohanian biasanya diberikan pada sesi istirahat untuk mengoptimalkan waktu atau penambahan waktu di hari lain. Setiap tingkatan sabuk memiliki materi ke-SH-an atau kerohanian yang berbeda-beda sesuai dengan tingkatan sabuknya. Pendidikan yang diberikan melalui kerohanian (Ke-SH-an) mencakup aspek mental dan spiritual dengan lebih menghayati nilai-nilai yang terkandung dalam ajaran pencak silat PSHT seperti nilai persaudaraan, kesabaran, dan ketenangan serta mengembangkan kesadaran diri dan kesadaran akan lingkungan sekitar untuk menjadi pribadi yang lebih peduli dan lebih bertanggung jawab, melalui kerohanian (ke-SH-an) seorang anggota pencak silat PSHT juga ditekankan untuk menjadi karakter yang lebih bijak dalam segala hal dan menjadi pribadi yang lebih mendekati diri kepada Tuhan Yang Maha Esa.

---

<sup>66</sup> Silabus KE-SH-AN untuk Siswa Putih, (2017-2018), 14.

Dalam ajaran organisasi pencak silat PSHT kerohanian (ke-SH-an) biasanya disampaikan melalui lisan ataupun tertulis yang berisi tentang nasehat-nasehat, larangan-larangan, Catur bakti yang berisi anjuran untuk berbakti kepada Tuhan Yang Maha Esa, berbakti kepada orang tua, berbakti kepada guru, dan berbakti kepada negara.<sup>67</sup> Hal serupa juga disampaikan oleh Bapak Imron Fahlefi, sebagai berikut:

“Aturan yang harus diingat orang yang sudah jadi pelatih PSHT itu kayak harus selalu ingat kebesaran Tuhan, menjaga ikatan persaudaraan, menjaga nama baik organisasi PSHT, menegakan keadilan, berani karena benar takut karena salah, berjiwa kesatria, mengamalkan ajaran pencak silat PSHT, tidak berkhianat dari kebenaran yang hakiki, tidak mudah kagum terhadap hal baru, menyelesaikan masalah sampai tuntas”.

Bapak Imron Fahlefi juga menjelaskan mengenai larangan-larangan dalam organisasi pencak silat PSHT yang terdapat dalam kerohanian (ke-SH-an), sebagai berikut:

“Setiap siswa yang ikut latihan selalu diingatkan untuk mematuhi larangan-larangan dalam PSHT seperti dilarang berzina, mabuk, berjudi, merampas hak orang lain, mengganggu rumah tangga orang lain, menghilangkan keprawatan wanita tanpa ikatan yang sah, menunjukkan kemampuannya didepan umum tanpa ada keperluan yang jelas, menyakiti sesama makhluk hidup, berkelahi dengan sesama anggota PSHT”.

Kerohanian atau Ke-SH-an dalam ajaran Pencak Silat PSHT merupakan proses pendidikan dan bimbingan untuk mengembangkan kesadaran diri, mental, dan spiritual, serta menghayati nilai-nilai seperti persaudaraan, kesabaran, dan ketenangan, dengan tujuan membentuk karakter yang lebih bijak dan mendekatkan diri kepada Tuhan Yang Maha Esa. Salah satu prinsip yang disampaikan kepada siswa melalui sesi latihan ke-SH-an (Kerohanian) yaitu kesederhanaan, dalam

---

<sup>67</sup> Silabus KE-SH-AN untuk Siswa polos (Hitam), 2017-2018), 4.

ajaran pencak silat PSHT kesederhanaan sangat ditekankan untuk menghindari sikap sombong dan angkuh. Dengan hidup sederhana, seseorang dapat lebih sadar akan makna hidup dan memahami posisinya sebagai hamba terhadap Allah SWT. Sebagaimana yang dijelaskan oleh Bapak Imron fahlefi:

“Konsep kesederhanaan dalam ajaran PSHT itu ngajarkan pentingnya urip (hidup) dengan bijak lan (dan) engga terlalu mengejar duniawi. Hidup dengan sederhana biar bisa lebih fokus buat taat ke Gusti Allah SWT, ngutamakan ketenangan batin”.<sup>68</sup>

Makna kesederhanaan tidak hanya merujuk pada cara hidup yang hemat, tetapi juga pada kesadaran bahwa kebahagiaan sejati berasal dari ketaqwaan dan keimanan kepada Tuhan. Mengutamakan nilai-nilai spiritual dan hidup sesuai dengan aturan-Nya akan membawa ketenangan dan kebahagiaan yang lebih bermakna.<sup>69</sup>

Selain itu, dalam ajaran pencak silat PSHT juga terdapat pembiasaan untuk selalu ikut serta menjaga kelestarian dan ketentraman alam, dilaksanakan melalui kegiatan latihan yang membiasakan siswa untuk peduli terhadap lingkungan. Hal ini sesuai dengan penjelasan dari Mbak Suci Roisatin Nabila:

“Setiap anggota selalu dibiasakan membersihkan tempat latihan, hemat air minum, menghabiskan setiap makanan dibawa ke tempat latihan biargak mubazir”.<sup>70</sup>

Siswa pencak silat PSHT dibentuk untuk menjadi *khalifah* yang bertanggung jawab terhadap alam dan lingkungan sekitar. Hal ini didasarkan akan kewajiban manusia untuk menjaga keberlangsungan dan keamanan lingkungan sebagai khalifah di muka bumi.

---

<sup>68</sup> Wawancara langsung dengan Bapak Imron Fahlefi, Senin 3 Maret 2025.

<sup>69</sup> Silabus KE-SH-AN untuk Siswa Hijau, (2017-2018), 14-20.

<sup>70</sup> Wawancara langsung dengan Suci Roisatin Nabila, Senin 3 maret 2025.

## 2) Nilai ibadah

Kegiatan latihan pencak silat PSHT di Desa Batu Tungku tidak hanya berfungsi sebagai sarana untuk berlatih tehnik beladiri saja melainkan sekaligus untuk sarana pembentukan karakter spiritual siswa yang berlatih dengan membiasakan meniatkan kegiatan Latihan untuk tujuan yang baik. Sebagaimana penejelasan dari Bapak Imron Fahlefi:

“Ibadah itu ritual mendekatkan diri pada Tuhan Yang Maha Esa. Nilai ibadah gak cuma ritual keagamaan saja tapi setiap gerakan, latihan, dan usaha bisa di anggap sebagai ibadah kalo dijalani dengan niat baik dan tidak melanggar aturan agama”.<sup>71</sup>

Pernyataan serupa juga disampaikan oleh Suci Roisatin Nabila (Salah satu pelatih pencak silat PSHT di Desa Batu Tungku):

“Nilai ibadah menurut saya, paham kalo setiap aktivitas yang diniatkan dengan benar tulus itu sebagian dari bentuk pengabdian kepada Tuhan Yang Maha Esa”.<sup>72</sup>

Peneliti juga mewawancarai beberapa siswa yang mengikuti Latihan pencak silat PSHT di Desa Batu Tungku mengenai nilai ibadah, menurut Rendi nilai ibadah yaiu:

“Nilai ibadah itu cara menunjukkan ketaan kepada Tuhan”.<sup>73</sup>

Menurut Akbar tentang nilai ibadah:

“Nilai ibadah yaitu menguatkan iman, bikin jadi tenang dengan beribadah”.<sup>74</sup>

---

<sup>71</sup> Hasil wawancara langsung dengan Bapak Imron Falefi, pada Jum’at 4 April 2025.

<sup>72</sup> Hasil wawancara langsung dengan Suci roisatin Nabila, pada Jum’at 4 April 2025

<sup>73</sup> Hasil wawancara dengan Rendi, salah satu siswa yang mengikuti Latihan pencak silat PSHT di Desa Batu Tungku, pada Jum’at 4 April 2025.

<sup>74</sup> Hasil wawancara dengan Akbar, salah satu siswa yang mengikuti Latihan pencak silat PSHT di Desa Batu Tungku, pada Jum’at 4 April 2025

Menurut Nadif tentang nilai ibadah:

“kata mas pelatih, ibadah itu perbuatan yang diniatkan buat kebaikan”.<sup>75</sup>

Menurut Hadi tentang nilai ibadah:

“Nilai ibadah ya menjalankan ibadah dengan rutin”.<sup>76</sup>

Menurut Saidi tentang nilai ibadah:

“Nilai ibadah adalah perbuatan kita yang jadi bekal setelah meninggal”.<sup>77</sup>

Dari penjelasan beberapa siswa yang mengikuti latihan pencak silat PSHT di Desa Batu Tungku bernama Rendi, Nadif, Akbar, Hadi, dan Saidi dapat disimpulkan bahwa nilai ibadah merupakan ritual keagamaan yang dapat meningkatkan keimanan dan dapat memberikan ketenangan jiwa, serta nilai dapat tercermin dalam berbagai Tindakan apabila diniatkan untuk kebaikan.

Secara keseluruhan, nilai ibadah dalam pencak silat PSHT di Desa Batu Tungku mengajarkan untuk tidak hanya fokus pada penguasaan keterampilan fisik tetapi juga menjaga niat yang ikhlas untuk berbuat kebaikan melalui berbagai kegiatan.

Salah satu bentuk pembiasaan yang ditekankan dalam proses pelatihan seorang siswa pencak silat PSHT untuk belajar menjadi hamba taat dalam beribadah dan bertaqwa yaitu perintah untuk selalu menunaikan ibadah shalat fardu sebelum latihan dan membiasakan selalu berdoa ketika hendak memulai latihan, selama latihan berlangsung dan setelah selesai latihan. Hal ini dilakukan untuk memberikan

---

<sup>75</sup> Hasil wawancara dengan nadif, salah satu siswa yang mengikuti Latihan pencak silat PSHT di Desa Batu Tungku, pada Jum’at 4 April 2025.

<sup>76</sup> Hasil wawancara dengan Hadi, salah satu siswa yang mengikuti Latihan pencak silat PSHT di Desa Batu Tungku, pada Jum’at 4 April 2025.

<sup>77</sup> Hasil wawancara dengan Saidi, salah satu siswa yang mengikuti Latihan pencak silat PSHT di Desa Batu Tungku, pada Jum’at 4 April 2025.

pendidikan kepada setiap anggota pencak silat PSHT bahwa dalam setiap hal yang dilakukan manusia akan selalu dalam pengawasan Tuhan Yang Maha Esa.<sup>78</sup> sebagaimana penjelasan dari Bapak Imron Fahlefi:

“Sebelum latihan semua anggota yang hadir latihan harus sudah menunaikan shalat Isya, setelah itu berdo’a sebelum mulai latihan dan setelah latihan juga harus berdo’a supaya berkah latihannya”

Pernyataan serupa juga diberikan oleh siswa yang mengikuti latihan yaitu

Nadif:

“Sebelum latihan kami selalu dibiasakan mengerjakan shalat Isya terlebih dulu”.<sup>79</sup>

Shalat lima waktu merupakan ibadah yang sangat istimewa karena perintah shalat disampaikan langsung kepada Rasulullah SAW tidak melalui perantara, dimana Rasulullah diperjalankan dari Masjidil Haram ke Masjidil Aqsha hanya dalam waktu satu malam dengan izin Allah SWT, hal ini juga sekaligus menjadi salah satu tanda kebesaran Allah SWT karena perjalanan semacam itu tidak mungkin bisa dilakukan tanpa izin dari Allah SWT, sekaligus menunjukkan betapa istimewanya ibadah shalat fardu karena diampaikan langsung kepada Nabi Muhammad SAW tanpa melalui perantara.

Hal ini juga menjadi alasan mengapa dalam latihan pencak silat PSHT di Desa Batu Tungku selalu membiasakan setiap anggota yang mengikuti latihan pencak silat PSHT harus menunaikan ibadah shalat fardu sebelum memulai atau sesudah latihan. Melalui wawancara dengan Bapak Imron Fahlefi dan Suci Roisatin Nabila selaku pelatih pencak silat PSHT di Desa Batu Tungku pembiasaan

---

<sup>78</sup> Silabus KE-SH-AN untuk Siswa Putih,( 2017-2018), 4

<sup>79</sup> Wawancara dengan Nadif siswa yang mengikuti latihan pencak silat PSHT di Desa Batu Tungku, jum’at 4 April 2025.

menunaikan ibadah shalat Isya sebelum memulai latihan merupakan salah satu bentuk penghambaan diri kepada Tuhan Yang Maha Esa sekaligus sebagai tanda meyakini bahwa Rasulullah SAW telah melalui perjalanan Isra Mi'raj dan mendapatkan perintah shalat lima waktu.

Organisasi pencak silat PSHT di Desa Batu Tungku tidak hanya fokus pada pembinaan latihan fisik dan mental saja, tetapi juga peduli terhadap nilai-nilai spiritual dalam kehidupan sehari-hari, salah satu bentuk kepedulian tersebut dengan turut memperingati peristiwa-peristiwa besar dalam sejarah islam seperti peringatan Isra Mi'raj. Sebagaimana penjelasan dari Bapak Imron Fahlefi organisasi pencak silat PSHT di Desa Batu juga ikut serta memperingati Isra Mi'raj Nabi Muhammad SAW:

“Biasanya kami memperingati Isra mi'raj bareng-bareng anggota PSHT dari tempat latihan lain”.

Peringatan Isra Mi'raj merupakan momen untuk mengenang kembali perjuangan Nabi Muhammad SAW dalam memperjuangkan agama Islam kepada umat manusia. Melalui kegiatan peringan ini diharapkan anggota pencak silat PSHT di Desa Batu Tungku dapat lebih mendalami makna spiritual dibalik peringan Isra Mi'raj. Dengan demikian organisasi pencak silat PSHT tidak hanya membentuk siswa yang kuat secara fisik saja melainkan juga mempunyai budi pekerti luhur dan penuh dengan nilai-nilai keagamaan.

Selain pembiasaan untuk menunaikan ibadah shalat fardu sebelum memulai latihan, dalam latihan pencak silat PSHT di Desa Batu Tungku juga terdapat sesi latihan pernafasan yang menjadi bagian penting dari proses latihan. Latihan pernafasan ini tidak hanya bertujuan untuk meningkatkan kemampuan fisik dan

konsentrasi saja tetapi sekaligus sebagai sarana untuk mendekatkan diri kepada Allah SWT dengan mengingat-Nya. Latihan pernafasan yang diiringi dengan zikir baik untuk kesehatan dan kedamaian batin, latihan pernafasan dapat membantu untuk melatih fokus dan ketenangan, ini juga bias dijadikan sebagai sarana refleksi untuk menenangkan diri dan beristirahat. Sebagaimana penjelasan dari Bapak Imron Falefi:

“Untuk latihan pernafasan biasanya sambil dibarengi dengan zikir disetiap tarikan dan hembusan nafas, latihan pernafasan dilatih mulai dari siswa sabuk hijau karena tingkat ini siswa harus mulai bisa bersikap tenang”.<sup>80</sup>

Beladiri merupakan aspek dari pencak silat yang paling dikenal oleh masyarakat luas karena memang kebanyakan orang yang mengikuti pencak silat bertujuan untuk menguasai bela diri tertentu. Menurut penjelasan warga pencak silat di desa Batu Tungku beladiri merupakan kemampuan untuk melindungi diri sendiri ataupun orang lain, beladiri mencakup tehnik-tehnik gerakan tubuh yang memadukan kekuatan, kecepatan, dan ketepatan yang digunakan untuk menyerang bagian-bagian tertentu. Bapak Imron Fahlefi menjelaskan dalam pencak silat PSHT pelatihan beladiri terdiri dari latihan fisik dan latihan tehnik, sebagai berikut:

“Ada dua jenis latihan yang diajarkan kayak latihan fisik seperti gerakan tendangan dan pukulan yang diulang-ulang biar melatih reflek, ketepatan, kekuatan dan stamina siswa. Terus latihan tehnik itu tehnik bantingan, kunciian, jurus, penggunaan senjata, sambung (Duel), dan olah pernafasan”.<sup>81</sup>

Latihan rutin tidak hanya bertujuan untuk melatih ketahanan fisik saja namun juga melatih kedisiplinan, keindahan dalam setiap gerakan (Kesenian),

---

<sup>80</sup> Wawancara langsung dengan Bapak Imron Fahlefi, Senin 3 Maret 2025.

<sup>81</sup> Wawancara langsung dengan Bapak Imron Fahlefi, Rabu Februari 2025.

keuletan, dan kesabaran. Dalam organisasi pencak silat PSHT tidak hanya menekankan tehnik bela diri saja namun juga diimbangi dengan daya tahan tubuh yang bagus karena hampir semua pelatihan dalam organisasi pencak silat PSHT berhubungan dengan aktivitas fisik. Untuk mempunyai fisik yang kuat setiap anggota pencak silat PSHT harus melatih bagian otot-otot dalam tubuhnya dengan gerakan-gerakan yang telah diajarkan sejak awal dibentuknya organisasi pencak silat PSHT. Latihan fisik yang biasa dilakukan tidak hanya untuk melatih ketahanan tubuh saja melainkan untuk melatih jiwa meliputi latihan gerakan pemanasan, perenggangan, kelincahan, olah fokus, ketahanan, pelepasan dan olah nafas atau pernafasan. Sebagaimana yang disampaikan Bapak Imron Fahlefi:

“Yang dimaksud latihan atau olahraga itu bukan sekedar gerakan fisik saja tapi juga belajar melatih tubuh biar jadi kuat dan sehat, melatih jiwa dan rasa biar lebih fokus niatnya menjauhkan dari dari kegiatan-kegiatan yang kurang bermanfaat”

Dalam organisasi pencak silat PSHT di desa Batu Tungku sebelum memulai latihan rutin, setiap siswa yang mengikuti latihan diberikan tugas untuk menyiapkan keperluan selama latihan dan meminta izin kepada orang tua sebelum berangkat latihan. Sebagaimana yang dijelaskan oleh Mbak Suci Roisatin Nabila:

“Sebelum latihan biasanya siswa pasti ditanya apa sudah minta izin ke orang tua kalo mau latihan, terus dilarang juga pakai baju ketat dan gak nutup nutup aurat “. <sup>82</sup>

Berdasarkan pemaparan diatas dapat peneliti simpulkan bahwa beladiri dalam Pencak Silat Persaudaraan Setia Hati Terate (PSHT) merupakan kemampuan untuk melindungi diri sendiri dan orang lain dengan memadukan kekuatan,

---

<sup>82</sup> Wawancara langsung dengan Suci Roisatin Nabila, Rabu 19 Februari 2025.

kecepatan, dan ketepatan, serta menekankan pentingnya ikatan peraudaraan dan kesadaran untuk melindungi sesama manusia.

### 3) Nilai akhlak

Kegiatan pencak silat PSHT di Desa Batu Tungku memiliki tujuan yang lebih luas daripada sekedar peningkatan kemampuan fisik para pesilat. Selain melatih kekuatan tubuh, kegiatan ini juga berfungsi sebagai sarana untuk mendidik dan membentuk karakter siswa, agar mereka dapat tumbuh menjadi pribadi dengan akhlak yang mulia.

Menurut Bapak Imron Fahlefi menjelaskan mengenai nilai Akhlak, sebagai berikut:

“kalo nilai akhlak itu berarti prinsip-prinsip moral atau etika yang mempengaruhi perilaku yang sesuai sama norma-norma yang ada atau agama”.<sup>83</sup>

Pernyataan serupa juga disampaikan oleh Suci Roisatin Nabila (Salah satu pelatih pencak silat PSHT di Desa Batu Tungku):

“Nilai akhlak yaitu aturan atau pedoman kalau mau berinteraksi sama orang lain terus sekaligus jadi prinsip dalam keseharian termasuk Latihan PSHT”.<sup>84</sup>

Peneliti juga mewawancarai beberapa siswa yang mengikuti Latihan pencak silat PSHT di Desa Batu Tungku mengenai nilai akhlak, menurut Rendi nilai akhlak yaitu:

“Menurutku nilai akhlak panduan gimana cara memperlakukan orang lain”.<sup>85</sup>

---

<sup>83</sup> Hasil wawancara langsung dengan Bapak Imron Fahlefi, pada Jum'at 4 April 2025.

<sup>84</sup> Hasil wawancara langsung dengan Suci roisatin Nabila, pada Jum'at 4 April 2025.

<sup>85</sup> Wawancara dengan Rendi, salah satu siswa yang mengikuti Latihan pencak silat PSHT di Desa Batu Tungku, pada Jum'at 4 April 2025.

Menurut Akbar tentang nilai akhlak:

“Nilai akhlak seperti kita harus bersikap baik dan sopan ke orang lain”.<sup>86</sup>

Menurut Nadif tentang nilai akhlak:

“Menurut saya nilai akhlak yaitu menjaga sikap diri sendiri lakukan jangan sampai mengganggu orang lain”.<sup>87</sup>

Menurut Hadi tentang nilai akhlak:

“Menurut saya nilai akhlak adalah menjaga perasaan teman jangan sampai tersinggung”.<sup>88</sup>

Menurut Saidi tentang nilai akhlak:

“Nilai akhlak itu menghormati orang lain seperti guru dan orang tua”.<sup>89</sup>

Dari penjelasan beberapa siswa yang mengikuti latihan pencak silat PSHT di Desa Batu Tungku bernama Rendi, Nadif, Akbar, Hadi, dan Saidi dapat disimpulkan nilai ibadah menurut beberapa siswa tersebut merupakan ajaran yang mengajarkan bagaimana cara untuk berperilaku baik dalam berinteraksi dengan sesama, dan menghargai orang lain.<sup>90</sup>

Dalam setiap sesi latihan, para siswa diingatkan untuk selalu mengutamakan nilai-nilai spiritual dan moral. Melalui pendekatan yang menggabungkan aspek fisik, mental, dan spiritual, organisasi pencak silat PSHT di Desa Batu Tungku berusaha menciptakan generasi muda yang tidak hanya kuat secara jasmani, tetapi

---

<sup>86</sup> Wawancara dengan Akbar, salah satu siswa yang mengikuti Latihan pencak silat PSHT di Desa Batu Tungku, pada Jum'at 4 April 2025

<sup>87</sup> Wawancara dengan Nadif, salah satu siswa yang mengikuti Latihan pencak silat PSHT di Desa Batu Tungku, pada Jum'at 4 April 2025.

<sup>88</sup> Wawancara dengan Hadi, salah satu siswa yang mengikuti Latihan pencak silat PSHT di Desa Batu Tungku, pada Jum'at 4 April 2025.

<sup>89</sup> Wawancara dengan Saidi, salah satu siswa yang mengikuti Latihan pencak silat PSHT di Desa Batu Tungku, pada Jum'at 4 April 2025.

<sup>90</sup> Wawancara dengan siswa yang mengikuti latihan pencak silat PSHT di Desa Batu Tungku, pada Jum'at 4 April 2025.

juga kokoh dalam iman dan budi pekerti. Dengan demikian, pencak silat bukan hanya menjadi sarana untuk belajar bela diri, tetapi juga sarana untuk membentuk pribadi yang bertanggung jawab, jujur, dan penuh rasa hormat terhadap Tuhan, sesama, serta lingkungan sekitar. Sebagaimana penjelasan dari Bapak Imron fahlefi:

“Tujuan PSHT gak cuma melatih fisik saja tapi juga melatih akhlak, baik akhlak pada Allah SWT dengan menjaga ibadah, akhlak pada sesama manusia, ataupun akhlak pada alam sekitar”.

Selain akhlak kepada Allah SWT dengan menjaga ibadah, organisasi pencak silat PSHT juga selalu membiasakan kepada para anggotanya untuk menjaga akhlak kepada sesama manusia dengan menjaga hubungan yang harmonis antar sesama anggota, salah satu bentuk pembiasaan dalam organisasi pencak silat PSHT di Desa Batu tungku untuk membentuk akhlak yaitu dengan mengutamakan kejujuran

Kejujuran merupakan hal yang harus selalu diterapkan dalam kehidupan sehari-hari, dalam pencak silat PSHT kejujuran sangat ditekankan sebagai salah satu sifat yang sangat penting sebagai seorang pendekar yang berjiwa keatria. kejujuran merupakan salah satu hal yang sangat penting untuk membangun persaudaraan karena ikatan persaudaraan tidak akan bisa terjalin tanpa ada rasa kepercayaan, sedangkan rasa percaya kepada sesama anggota pencak silat PSHT tidak akan terjadi apabila tidak kejujuran dalam diri setiap anggota. Bapak Imron Fahlefi menjelaskan bahwa dalam melatih kejujuran siswa dengan:

“Kami melatih sifat jujur siswa dengan membiasakan mengakui kesalahan dan tidak segan untuk meminta maaf kepada pihak yang bersangkutan”.

Dalam dokumen ke-SH-an untuk siswa sabuk jambon (Merah muda) dijelaskan bahwa sesama anggota pencak silat PSHT harus memiliki kepedulian

antar sesama anggota. Saling peduli antar sesama merupakan salah satu hal yang selalu ditekankan dalam latihan pencak silat PSHT dimana seorang warga (Pelatih) akan mendidik siswa pencak silat PSHT untuk tidak hanya fokus pada diri sendiri, hal ini selalu dibiasakan disetiap kegiatan latihan ataupun diluar latihan. Contoh penerapannya dalam latihan pencak silat PSHT di Desa Batu Tungku seperti saling membantu kepada sesama anggota, saling memberikan dukungan dan semangat, saling menanyakan kabar sesama anggota, memperhatikan kondisi sesama anggota, tak jarang dalam setiap latihan sesama anggota akan berbagi minuman dan makanan dan yang paling terlihat yaitu ketika sesama anggota pencak silat PSHT bertemu mereka akan saling tegur sapa baik didalam latihan ataupun diluar latihan.<sup>91</sup>

Selain pembiasaan untuk peduli kepada sesama anggota terdapat juga pembiasaan untuk bersikap adil kepada siapapun. Dalam pencak silat PSHT sikap adil mengacu perlakuan yang setara dan tidak lebih memihak kepada pihak tertentu. Sikap adil selalu diterapkan disetiap keadaan, organisasi pencak silat PSHT selalu menerima orang lain yang ingin bergabung dan belajar tentang PSHT tanpa melihat suku, agama dan bangsa. Hal ini jelas terlihat pada saat melakukan observasi langsung peneliti menemukan anggota pencak silat PSHT terdiri dari berbagai kalangan dan berbeda-beda sukunya.<sup>92</sup>

Menurut penjelasan dari Mbak Suci Roisatin Nabila(Salah satu pelatih PSHT) dalam pemberian porsi latihan kepada siswa:

“Konsep keadilan bukan ngasih porsi latihan yang sama tapi ngelatih sesuai tingkatan sabuk dan kemampuan siswa, Misalnya ada siswa yang sudah lanjut usia jadi siswa itu dikasih pelatihan khusus sesuai kemampuannya,

---

<sup>91</sup>Wawancara langsung dengan Bapak Imron Fahlefi, Senin 3 Maret 2025.

<sup>92</sup> Hasil Observasi pada, Rabu 19 Februari 2025

gitu juga sama siswa yang masih anak kecil, mereka juga dilatih pakai pola latihan yang beda juga”.

Jadi dalam pencak silat PSHT konsep keadilan ditunjukkan melalui pemberian perlakuan yang sesuai dengan situasi dan kondisi bukan pemberian porsi latihan yang sama pada setiap siswa yang berlatih.

Dalam pencak silat PSHT persaudaraan merupakan hal utama yang diajarkan kepada setiap anggotanya. Persaudaraan merupakan pancadasar yang pertama dalam ajaran pencak silat PSHT, rasa persaudaraan di tanamkan sejak pertama kali seorang siswa mengikuti latihan pencak silat PSHT dan akan terus dipupuk serta dibiasakan baik dalam latihan ataupun diluar latihan. Menurut penjelasan dari Mba Suci (Salah satu pelatih PSHT di Desa Batu Tungku)

“Walaupun gak semua anggota PSHT itu saudara kandung tapi ikatan persaudaraan bisa tumbuh lewat rasa kebersamaan waktu masa latihan, ikatan persaudaraan bisa tumbuh dari saling menghormati dan saling percaya”.

Bentuk ikatan persaudaraan yang biasa dilakukan oleh sesama anggota pencak silat PSHT di Desa Batu Tungku seperti saling tegur sapa ketika bertemu, saling membantu baik didalam latihan ataupun diluar latihan, sesama anggota pencak silat PSHT tidak segan berbagi apa yang mereka miliki kepada anggota yang lain baik berupa ilmu ataupun barang.<sup>93</sup>

Dalam dokumen silabus ke-SH-an untuk siswa yang memakai sabuk hijau terdapat beberapa nilai akhlak yang harus dibiasakan pada saat berlatih seperti berbagi, kerjasama, dan menjaga kedisiplinan:

- 1) Pembiasaan Berbagi

---

<sup>93</sup> Wawancara langsung dengan Suci roisatin Nabila, Senin 3 Maret 2025.

Berbagi adalah tindakan atau sikap memberikan sebagian dari apa yang kita miliki kepada orang lain tanpa mengharapkan imbalan atau balasan. Berbagi dapat dilakukan dalam berbagai bentuk, baik materi maupun non-materi. Ini merupakan salah satu nilai sosial yang mendalam yang mengajarkan kepedulian, empati, dan solidaritas. Berbagi tidak terbatas hanya pada barang atau uang tetapi juga bisa dalam bentuk pengetahuan atau pengalaman. Dalam organisasi pencak silat PSHT di Desa Batu Tungku kebiasaan berbagi tidak hanya terdapat dalam ajaran mereka namun berbagi selalu mereka lakukan, seperti Warga (Pelatih) yang membagikan ilmu kepada siswanya, mereka juga memberikan waktunya untuk melatih siswa-siswa yang mengikuti pelatihan pencak silat PSHT dan tak jarang sesama anggota pencak silat PSHT berbagi makanan dan minuman di setiap kegiatan latihan mereka. Pembiasaan berbagi mulai diterapkan sejak awal siswa mulai berlatih pencak silat, siswa-siswa yang mengikuti latihan dibiasakan untuk makan dan minum dari wadah yang sama, hal ini juga dilakukan untuk menumbuhkan ikatan persaudaraan antar anggota PSHT melalui kebersamaan yang mereka lalui.<sup>94</sup>

## 2) Pembiasaan Kedisiplinan

Kedisiplinan adalah sikap atau perilaku yang menunjukkan kepatuhan terhadap aturan, jadwal, dan tata tertib yang telah ditetapkan. Kedisiplinan juga mencakup kemampuan untuk mengendalikan diri, fokus, dan konsistensi dalam melakukan tugas atau kegiatan yang telah direncanakan serta mematuhi aturan-aturan.<sup>95</sup> Dalam konteks pencak silat PSHT di Desa Batu Tungku kedisiplinan

---

<sup>94</sup> Hasil observasi pada, Rabu 19 Februari Februari 2025.

<sup>95</sup> Silabus KE-SH-AN untuk siswa hijau, (2017-2018), 12.

merupakan salah satu nilai yang sangat ditekankan, karena seni bela diri ini bukan hanya melatih tubuh, tetapi juga membentuk karakter dan mental. sikap disiplin diterapkan dalam setiap kegiatan latihan dan ada teguran tertentu yang diberikan kepada anggota yang kurang disiplin seperti pus up atau lari keliling lapangan.

### 3) Pembiasaan Kerja sama (Persatuan)

Kerjasama adalah suatu bentuk interaksi yang melibatkan dua pihak atau lebih untuk bekerja bersama mencapai tujuan yang sama. Dalam konteks latihan pencak silat, kerjasama bukan hanya melibatkan aspek fisik, tetapi juga aspek mental dan emosional yang mempengaruhi cara pesilat berinteraksi dengan sesama. Kerjasama sangat penting karena pencak silat tidak hanya melibatkan latihan individu, tetapi juga banyak latihan yang dilakukan berpasangan, yang mengharuskan pesilat untuk saling mendukung dan berkoordinasi dengan baik. Dalam ajaran pencak silat PSHT terdapat banyak tehnik-tehnik yang perlukan kerjasama agar dapat dipelajari dengan baik seperti latihan kunci dan latihan menggunakan senjata tajam. Menurut hasil observasi dan wawancara yang telah peneliti lakukan, ketika sedang dalam kegiatan latihan ada beberapa warga (Pelatih) yang bekerjasama ketika memberikan pelatihan, ada yang memberikan intruksi kepada siswa dan ada juga yang warga yang berkeliling untuk memberikan contoh gerakan yang sedang diinstruksikan dan tak jarang dalam latihan sambung (Fighting) beberapa siswa akan bekerja sama untuk melawan seorang warga.<sup>96</sup>

---

<sup>96</sup> Hasil observasi pada, rabu 19 Februari 2025.

b. Faktor-faktor Pendukung dan Penghambat Pendidikan Islam Dalam Kegiatan Pencak Silat PSHT di Desa Batu Tungku

Berdasarkan hasil wawancara dan observasi yang telah peneliti lakukan kepada dua orang warga (Pelatih) pencak silat PSHT di Desa Batu Tungku terdapat beberapa faktor-faktor pendukung dan penghambat pendidikan islam dalam kegiatan pencak silat Persaudaraan Setia Hati Terate (PSHT) di Desa Batu Tungku Kecamatan Panyipatan Kabupaten Tanah Laut

1) Faktor-faktor Pendukung

a) Niat Yang Kuat

Manurut hasil observasi dan wawancara yang telah peneliti lakukan, faktor utama yang paling berpengaruh pada gasil latihan yaitu niat dan semangat dari siswa itu sendiri untuk berlatih pencak silat PSHT. Sebagaimana penjelasan yang diberikan Bapak Imron Fahlefi:

“Siswa yang punya semangat dan niat kuat buat jadi warga PSHT pasti kelihatan hasil latihannya lebih bagus dari siswa yang kurang semangat latihan. Siswa yang punya niat kuat pasti nyiapkan diri dulu sebelum latihan terus gak gampang geluh waktu latihan”.

b) Keprofesionalan Seorang Pelatih

Keprofesionalan seorang pelatih silat sangat penting dalam menciptakan lingkungan latihan yang efektif dan mendukung perkembangan siswa. Seorang pelatih silat tidak hanya bertanggung jawab untuk mengajarkan teknik-teknik bela diri, tetapi juga harus membentuk karakter, membimbing, dan memberikan motivasi kepada pesilat untuk mencapai potensi terbaik mereka. Sebagaimana penjelasan dari Bapak Imron Fahlefi:

“Seorang pelatih harus bisa menghandle siswa selama masa pelatihan, baik didalam tempat latihan atau diluar tempat latihan, dan biasanya ada siswa yang yang harus kasih perhatian khusus karena lambat pahamnya atau punya penyakit bawaan”.<sup>97</sup>

Hal ini memerlukan empati dan pendekatan individu serta kesabaran dari seorang pelatih agar bisa memberikan pendidikan yang sesuai dengan keadaan siswa.

Siswa yang bernama Rendi dan Nadif memberikan pendapat mengenai cara seorang warga (Pelatih) melatih selama di tempat latihan:

“Ada Mas sama Mbaknya yang asik waktu melatih, terus ada juga yang tegas banget waktu melatih”.<sup>98</sup>

#### c) Tempat latihan yang kondusif

Tempat latihan yang kondusif merupakan lingkungan yang dapat mendukung perkembangan fisik, mental, dan karakter pesilat, dengan fasilitas yang memadai, seperti ruang latihan yang luas, lantai yang aman, serta peralatan yang baik dan terawat. Tempat tersebut juga harus bebas dari gangguan eksternal, sehingga siswa yang berlatih bisa fokus dan berkonsentrasi penuh pada latihan. Di Desa Batu Tunggu, Organisasi pencak silat PSHT menjadikan lapangan sepak bola menjadi tempat latihan rutin. Sebagaimana penjelasan dari Suci Roisatin Nabila (Salah satu pelatih pencak silat PSHT di Desa Batu Tungku):

“Sebenarnya tempat latihan kami sudah tenang tapi kalo hujan kami belum punya tempatbuat neduh, terus kami cuma punya satu lampu penerangan”.<sup>99</sup>

---

<sup>97</sup> Wawancara langsung dengan Bapak Imron Fahlefi, Senin 3 Maret 2025.

<sup>98</sup> Wawancara dengan beberapa siswa yang mengikuti latihan pencak silat PSHT di Desa Batu Tungku, pada Jum'at 4 April 2025.

<sup>99</sup> Wawancara langsung dengan Suci Roisatin Nabila, Senin 3 Maret 2025.

#### d) Dukungan Dari Orang Tua

Di Desa Batu Tungku, latihan pencak silat PSHT mendapat cukup dukungan dari orang tua siswa yang mengikuti latihan pencak silat PSHT karena tidak jarang orang tua siswa memberikan makanan atau minuman kepada para anggota pencak silat PSHT yang sedang berlatih. Sebagaimana penjelasan dari Bapak Imron Fahlefi:

“Orang tua siswa biasanya ngasih cemilan di titipkan ke anaknya dan minjamkan tikar buat tempat duduk, kadang ada orang tuanya yang datang melihat dan ngasih apresiasi”.

Hal ini dapat mendukung perkembangan pendidikan Islam dalam ajaran pencak silat PSHT di Desa Batu Tungku karena dengan adanya dukungan dan persetujuan dari orang tua siswa yang mengikuti latihan pencak silat maka setiap kegiatan latihan dapat berlangsung dengan baik.

#### 2) Faktor-faktor Penghambat

##### a) Niat Yang Kurang Kuat

Kurangnya niat dalam latihan pencak silat dapat menghambat perkembangan siswa. Tanpa niat yang kuat, siswa cenderung kurang disiplin, tidak fokus, dan tidak konsisten dalam latihan. Hal ini membuat mereka kesulitan menguasai teknik dengan baik dan mencapai potensi maksimal mereka. Selain itu, siswa yang tidak memiliki niat yang jelas akan kehilangan kesempatan untuk memahami nilai-nilai filosofi pencak silat, seperti disiplin dan rasa hormat, yang penting dalam membentuk karakter. Sebagaimana penjelasan dari Bapak Imron Fahlefi:

“Siswa yang kurang serius waktu latihan biasanya kurang disiplin terus kurang menguasai materi juga, banyak siswa yang berhenti latihan karena ikut teman-temannya yang berhenti latihan”.<sup>100</sup>

#### b) Keterbatasan Waktu

Salah satu faktor penghambat pendidikan nilai-nilai islam dalam latihan pencak silat PSHT di Desa Batu Tungku yaitu waktu latihan yang terbilang cukup singkat, karena kebanyakan siswa yang mengikuti latihan pencak silat PSHT di Desa Batu Tungku merupakan anak-anak yang masih bersekolah membuat jam latihan pencak silat tidak bisa terlalu larut malam karena dapat mengganggu pendidikan mereka disekolah. Sebagaimana penjelasan dari Suci roisatin Nabila (Salah satu pelatih pencak silat PSHT di Desa Batu Tungku):

“Latihan dimulai dari pukul 20:30 sampai 12:00, ini agaksingkat kalo dibandingkan sama angkatan sebelumnya yang Latihan sampai hampir waktu subuh”.

Keterbatasan waktu mengharuskan pelatih untuk selalu menerapkan sikap disiplin agar bisa mengatur waktu dengan baik dan dapat melaksanakan latihan pencak silat PSHT sesuai dengan aturan yang berlaku.

#### c) Keterbatasan Sarana dan Prasarana

Sarana dan prasarana yang tersedia di tempat latihan pencak silat PSHT di Desa Batu Tungku belum cukup lengkap yang membuat latihan pencak silat PSHT di Desa Batu Tungku kurang efisien. Sebagai contoh apabila terjadi hujan maka latihan pencak silat PSHT di Desa Batu tungku tidak dapat dilaksanakan dengan baik karena lapangan tempat latihan pencak silat PSHT di Desa Batu Tungku belum memiliki atap untuk melindungi dari hujan. Selain itu, di lapangan tempat latihan

---

<sup>100</sup> Wawanvara langsung dengan Bapak Imron Fahlefi, pada Senin 3 Maret 2025.

pencak silat PSHT di Desa Batu Tunku hanya terdapat satu lampu yang dijadikan sebagai penerangan utama selama mereka berlatih dan terkadang para anggota pencak silat PSHT di Desa Batu Tungku berlatih tanpa ada penerangan karena masalah teknis.<sup>101</sup> Sebagaimana penjelasan dari Akbar s(iswa yang mengikuti latihan pencak silat PSHT di Desa Batu Tungku):

“kalo turun hujan waktu latihan biasanya kami langsung diistirahatkan, neduh di depan rumah warga”

#### d) Keterbatasan Biaya

Biaya merupakan aspek yang sangat penting dalam setiap kegiatan, termasuk dalam latihan pencak silat PSHT. Meskipun pelatih pencak silat PSHT tidak memungut biaya untuk peserta, namun terdapat biaya yang harus dikeluarkan oleh siswa untuk keperluan kenaikan sabuk dan pengesahan. Keterbatasan biaya ini menjadi kendala bagi beberapa siswa yang ingin melanjutkan latihan mereka ke tingkat sabuk yang lebih tinggi atau mengikuti proses pengesahan. Akibatnya, beberapa siswa tidak dapat naik ke tingkat sabuk selanjutnya, yang mempengaruhi perkembangan mereka dalam pencak silat. Setiap tingkatan sabuk memiliki materi yang berbeda, dan siswa yang terhambat untuk naik sabuknya tidak bisa menerima materi baru yang diperlukan untuk peningkatan keterampilan mereka. Hal ini tentu saja dapat mengganggu proses pembelajaran dan perkembangan kemampuan teknik mereka. Sebagaimana penjelasan dari beberapa siswa yang mengikuti latihan pencak silat PSHT di Desa Batu Tungku:

“Biaya buat pengesahan jadi warga (Pelatih) agak banyak jadi harus nabung dulu buat pengesahan di tahun depan”.<sup>102</sup>

---

<sup>101</sup> Hasil wawancara langsung dengan Suci Roisatin Nabila, Senin 3 Maret 2025

<sup>102</sup> Hasil wawancara dengan Siswa yang bernama Akbar, pada Jum'at 4 April 2025.

Mengenai keterbatasan biaya, para pelatih sudah menghimbau kepada para siswa untuk menabung sejak awal latihan agar tidak memberatkan ketika ada keperluan yang memakai biaya cukup banyak:

“Kami sudah mengingatkan kepada siswa supaya menabung untuk keperluan latihan supaya minta uang ke orang tua lagi waktu untuk keperluan latihan”

Secara keseluruhan, meskipun biaya untuk latihan sehari-hari tidak menjadi beban, keterbatasan biaya untuk kenaikan sabuk dan pengesahan tetap menjadi hambatan yang berdampak pada kemajuan dan kualitas latihan siswa dalam pencak silat PSHT.

## **B. Pembahasan**

### **1. Nilai-nilai Pendidikan Islam Dalam Kegiatan Pencak silat Persaudaraan Setia Hati Terate (PSHT) di Desa Batu Tungku kecamatan Panyipatan Kabupaten Tamah laut.**

Berdasarkan data yang diperoleh dari wawancara, observasi, dan dokumentasi, penelitian ini bertujuan untuk menganalisis dan menjelaskan nilai-nilai pendidikan Islam yang terkandung dalam ajaran pencak silat Persaudaraan Setia Hati Terate (PSHT) di Desa Batu Tungku. Dalam proses analisis, peneliti menggunakan kerangka teori yang telah ditetapkan serta temuan-temuan yang ada di lapangan untuk melihat nilai-nilai pendidikan Islam yang terdapat dalam ajaran pencak silat PSHT di Desa Batu Tungku. Diharapkan, hasil analisis ini dapat

---

menggambarkan bagaimana nilai-nilai seperti kejujuran, disiplin, tanggung jawab, dan saling menghormati yang merupakan bagian dari pendidikan Islam terpancar dalam praktik dan ajaran pencak silat PSHT di Desa Batu Tungku. Dengan demikian, penelitian ini tidak hanya menunjukkan hubungan antara pencak silat dan budaya lokal, tetapi juga bagaimana ajaran Islam turut mempengaruhi nilai-nilai yang diajarkan dalam organisasi tersebut.

Nilai-nilai pendidikan Islam dalam ajaran pencak silat PSHT di Desa Batu Tungku yang diamati oleh peneliti merupakan bentuk pelaksanaan dan proses penanaman nilai melalui berbagai kegiatan organisasi pencak silat PSHT. Nilai-nilai tersebut diterapkan melalui pembiasaan, praktik materi pencak silat yang meliputi latihan fisik dan olahraga, serta ajaran bela diri yang mencakup teknik, taktik, penghayatan, dan pemahaman gerakan senam jurus dalam ajaran PSHT. Selain itu, terdapat pelaksanaan kesenian yang tercermin dalam gerakan pencak silat yang indah serta materi kerohanian yang disampaikan melalui wejangan atau nasehat yang baik, yang dibukukan dan dijadikan acuan dalam ajaran pencak silat PSHT di Desa Batu Tungku.

Pelaksanaan kegiatan pencak silat Persaudaraan Setia Hati Terate dapat memberikan pengaruh positif terhadap perkembangan pribadi seseorang. Sebagai contoh, sebelum memulai latihan, siswa dan pelatih bersama-sama mengadakan doa bersama. Doa ini bukan hanya sekadar rutinitas, melainkan juga sebagai bentuk permohonan perlindungan dan keberkahan dari Allah SWT dalam setiap kegiatan pencak silat. Selain itu, siswa diwajibkan untuk berwudhu sebelum latihan dimulai, dan mengikuti Ke-SH-an (siraman rohani) selama istirahat, yang bertujuan untuk

memberikan pengarahan, pengetahuan, serta menenangkan hati. Di akhir latihan, siswa dan pelatih melakukan doa penutup, lalu saling berjabat tangan sebagai bentuk saling memaafkan atas segala interaksi selama latihan (Tidak diwajibkan jika bukan mahram). Ajaran pencak silat PSHT yang mengandung nilai-nilai pendidikan Islam digunakan sebagai alat untuk melatih mental, sikap, dan perilaku setiap anggota PSHT agar menjadi pribadi yang lebih baik, serta untuk meningkatkan kualitas iman dan Islam seseorang dengan penuh kesadaran dan kemauan sendiri, tanpa ada paksaan dari pihak manapun.

Sesuai dengan kajian teori yang telah dijelaskan sebelumnya, bentuk-bentuk nilai pendidikan islam yaitu nilai tauhid, nilai ibadah, dan nilai akhlak. Dari bentuk-bentuk nilai pendidikan islam tersebut maka peneliti akan memaparkan bentuk nilai-nilai pendidikan islam yang terdapat dalam ajaran pencak silat PSHT di Desa Batu Tungku sebagai berikut

a. Nilai Tauhid

Di dalam organisasi pencak silat Persaudaraan Setia Hati Terate di Desa Batu Tungku, terdapat ajaran yang mencakup pokok-pokok keyakinan yang sejalan dengan aqidah Islam. Ajaran ini diimplementasikan melalui kegiatan pencak silat, terutama dalam penyampaian materi kerohanian (Ke-SH-an) yang berfokus pada dimensi spiritual dan sosial. Tujuan dari materi kerohanian ini adalah untuk melatih pengendalian diri dan melindungi martabat dan kehormatan setiap anggota serta meningkatkan ketaqwaan kepada Allah SWT, agar mereka dapat mengendalikan penggunaan ilmu bela diri pencak silat yang telah diperoleh dengan bijak dan tidak menyalahgunakannya. Konsep pengendalian diri di sini berarti bahwa pencak silat

tidak hanya digunakan sebagai alat untuk melindungi diri, tetapi juga sebagai media untuk merenung dan mengenal diri sendiri. Hal ini memungkinkan seseorang untuk lebih memahami tujuan hidupnya, merasakan kekuasaan Allah SWT, dan menjaga dirinya dari perilaku yang bertentangan dengan hukum Allah.

Melalui pemberian wejangan (Ke-SH-an) diharapkan setiap anggota PSHT dapat lebih mengenal Tuhan dengan kesadaran yang timbul dari dalam dirinya sendiri. Kesadaran ini diharapkan menjadi bagian yang kuat dalam hati dan jiwa setiap anggota pencak silat PSHT, karena berasal dari pemahaman dan penghayatan terhadap kehidupan serta alam ciptaan Allah SWT. Selain itu, pemberian materi kerohanian ini juga berfungsi sebagai sarana bagi setiap anggota PSHT untuk lebih memahami diri mereka sebagai manusia yang diberi tugas sebagai khalifah di bumi, serta sebagai hamba Allah SWT. Dalam ajaran panca dasar kerohanian dan pembinaan materi ke-SH-an, ditanamkan nilai-nilai pendidikan Islam, termasuk aqidah, yaitu keyakinan terhadap Tuhan Yang Maha Esa, meyakini segala ciptaan-Nya, dan melaksanakan kewajiban sebagai hamba-Nya dengan taat, serta menjauhi segala yang dilarang oleh-Nya.

Dalam ajaran PSHT, para siswa dan anggota diajarkan untuk tidak terlalu terkesan dengan hal-hal baru yang mereka temui atau tidak mudah terlena dengan keindahan dunia, karena segala sesuatu di dunia ini bersifat sementara, akan rusak dan berganti, serta merupakan titipan dari Allah SWT yang sewaktu-waktu bisa diambil kembali. Oleh karena itu, anggota PSHT diharapkan untuk bersikap seperti orang yang menyadari bahwa apa yang dititipkan kepadanya adalah amanah, dan pemiliknya bisa mengambilnya kapan saja. Selain itu, tujuan dari organisasi ini

adalah untuk mendidik anggotanya agar memiliki budi pekerti yang baik, memahami perbedaan antara yang benar dan yang salah. Dengan demikian, pencak silat PSHT bertujuan untuk membentuk individu yang memiliki karakter terhormat, mulia, mampu mengendalikan diri, menghargai orang lain, serta dapat membedakan dengan jelas antara tindakan yang benar dan yang salah.

Dalam organisasi pencak silat PSHT di Desa Batu Tungku selain mengajarkan nilai-nilai tauhid melalui kegiatan kerohanian (Ke-SH-an) yang bertujuan untuk meningkatkan ketaqwaan setiap anggotanya, terdapat juga pendidikan ukhuwah atau persaudaraan. Ukhuwah adalah suatu nilai yang sangat penting dalam ajaran pencak silat PSHT, ukhuwah adalah hal pertama yang ditekankan dalam ajaran pencak silat PSHT, hal ini sejalan dengan ajaran agama islam yang mengajarkan untuk menjaga persatuan umat muslim melalui ikatan persaudaraan yang didasarkan pada kesadaran bahwa sesama umat muslim adalah saudara yang satu dan memiliki tujuan yang sama yaitu mencapai ridho Allah SWT.

Solidaritas dan dukungan juga menjadi nilai ukhuwah yang terpenting dalam pencak silat. Ajaran pencak silat PSHT mengajarkan untuk tidak hanya mementingkan diri sendiri, tetapi juga untuk selalu mendukung teman-teman dalam kelompoknya. Dalam menjalani masa latihan dukungan sesama teman sangat dibutuhkan untuk memberi semangat dan meningkatkan kepercayaan diri. Selain itu, saling membantu untuk mengoreksi gerakan dan memberikan saran yang membangun adalah wujud nyata dari ukhuwah dalam pencak silat PSHT. Ketika ada anggota mengalami kesulitan, maka anggota yang lain akan membantu agar mereka bisa berkembang bersama, tanpa ada rasa iri atau cemburu.

Konsep ukhuwah dalam ajaran pencak silat PSHT juga mengajarkan pentingnya keharmonisan dalam keberagaman. PSHT memiliki berbagai anggota yang mempunyai latar belakang yang berbeda-beda dan masing-masing memiliki karakter tersendiri. Namun, meskipun ada perbedaan dalam latar belakang atau bahkan pandangan, semua anggota pencak silat PSHT tetap dihimpun dalam satu tujuan yang sama, yaitu “Mendidik manusia yang berbudi luhur tahu benar dan salah”. Dalam hal ini, PSHT mengajarkan bahwa perbedaan bukanlah halangan untuk bersatu, melainkan sesuatu yang perlu dihargai dan dijaga. Keadaan seperti ini mengharus sesama anggota PSHT untuk bisa menerima dan menghormati perbedaan antar individu, baik dalam latar belakang budaya, agama, maupun pandangan hidup. Menghargai dan menyanyangi sesama saudara juga dijelaskan dalam Hadist yang diriwayatkan oleh Bukhari dan Muslim, sebagai berikut:

عَنْ أَبِي حَمْرَةَ أَنَسِ بْنِ مَالِكٍ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ خَادِمِ رَسُولِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ عَنِ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ  
: لَا يُؤْمِنُ أَحَدُكُمْ حَتَّى يُحِبَّ لِأَخِيهِ مَا يُحِبُّ لِنَفْسِهِ<sup>103</sup>

Imam An-Nawawi dalam Syarh Shahih Muslim menjelaskan bahwa hadits ini menunjukkan bahwa seseorang belum mencapai kesempurnaan iman jika ia tidak mencintai untuk saudaranya sebagaimana ia mencintai dirinya sendiri. Dengan kata lain, iman seseorang akan sempurna ketika ia memiliki sifat empati dan kasih sayang terhadap sesama muslim.

Secara keseluruhan, penerapan ukhuwah dalam ajaran pencak silat PSHT memiliki dampak positif bagi perkembangan pribadi seorang. Selain mengajarkan

---

<sup>103</sup> Syaikh Imam Nawawi, *Hadits Arba'in Nawawiyah*, (Semarang: Pustaka Nuun, Tahun 2012),16.

teknik bela diri, pencak silat PSHT juga membentuk karakter, meningkatkan kedisiplinan, serta memperkuat rasa persaudaraan dan kebersamaan di antara sesama anggota. Melalui pendidikan ukhuwah, anggota pencak silat PSHT belajar untuk saling mendukung, menghormati, dan bekerja sama dalam mencapai tujuan bersama, baik di dalam latihan maupun dalam kehidupan sehari-hari. Nilai ukhuwah ini juga menciptakan lingkungan yang harmonis dan saling peduli, sehingga menjadikan pencak silat PSHT bukan hanya sekadar seni bela diri, tetapi juga sarana untuk membangun hubungan yang lebih baik di antara sesama.

Selanjutnya nilai pendidikan islam dalam ajaran pencak silat PSHT terdapat dalam kegiatan seni mengolah pernafaan (Meditasi). Teknik pernafaan dalam pencak silat PSHT di Desa Batu Tungku biasanya diajarkan ketika mulai memasuki bulan Ramadhan, karena dalam bulan tersebut latihan fisik akan dikurangi dan lebih kepada penyampaian ke-SH-an (Kerohanian) dan pelatihan tehnik pernafasan. Meditasi dilakukan dengan duduk bersila dalam keadaan berwudhu kemudian mengatur nafas dan diiringi dengan berzikir kepada Allah SWT. Dalam konteks ini, meditasi berfungsi untuk melatih ketenangan pikiran dan tubuh, serta memperdalam hubungan seseorang dengan dirinya sendiri dan lingkungannya. Meditasi dalam PSHT tidak hanya bertujuan untuk meningkatkan kekuatan fisik, tetapi juga untuk mencapai keseimbangan batin, melalui pengendalian pernafasan, melatih fokus mental, dan untuk mendekatkan diri kepada Allah SWT. Proses ini melibatkan perenungan yang mendalam terhadap segala hal yang ada di alam semesta, mulai dari penciptaan alam semesta itu sendiri, keindahan ciptaan Tuhan, hingga merenung mengenai kesalahan atau kekurangan yang telah dilakukan.

Dalam kegiatan meditasi setiap anggota pencak silat PSHT diarahkan untuk menyadari bahwa segala sesuatu yang ada di dunia ini, baik itu alam semesta, kehidupan, maupun makhluk hidup, adalah ciptaan Allah yang sangat luar biasa. Meditasi tidak hanya berarti berpikir secara intelektual, tetapi lebih pada proses merenung dengan hati dan jiwa untuk menyadari kebesaran Allah dan pentingnya hidup dengan penuh kesadaran spiritual.

b. Nilai Ibadah

Dalam ajaran pencak silat (PSHT), nilai ibadah dapat ditemukan dalam berbagai aspek yang tidak hanya terfokus pada kegiatan ritual keagamaan, tetapi juga dalam perilaku, kebiasaan, dan sikap yang diajarkan kepada para anggotanya.

Hal ini sejalan dengan HR Bukhari dan Muslim, sebagai berikut:

عَنْ أَمِيرِ الْمُؤْمِنِينَ أَبِي حَفْصٍ عُمَرَ بْنِ الْخَطَّابِ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ قَالَ سَمِعْتُ رَسُولَ اللَّهِ ﷺ يَقُولُ : إِنَّمَا الْأَعْمَالُ بِالنِّيَّاتِ وَإِنَّمَا لِكُلِّ امْرِئٍ مَا نَوَى فَمَنْ كَانَتْ هِجْرَتُهُ إِلَى اللَّهِ وَرَسُولِهِ فَهِيَ جَرَّتُهُ إِلَى اللَّهِ وَرَسُولِهِ وَمَنْ كَانَتْ هِجْرَتُهُ لِدُنْيَا يُصِيبُهَا أَوْ امْرَأَةٍ يَنْكِحُهَا فَهِيَ جَرَّتُهُ إِلَى مَا هَا جَرَ إِلَيْهِ<sup>104</sup>

Menurut penjelasan dari Kementrian Agama RI, hadis ini menegaskan bahwa niat adalah syarat sah diterimanya amal perbuatan. Amal ibadah tidak akan mendatangkan pahala kecuali jika dilakukan dengan niat yang benar, yaitu karena Allah SWT. Niat dilakukan pada awal ibadah dan tempatnya ada di hati setiap umat. Seorang mukmin akan diberi ganjaran pahala berdasarkan kadar niatnya.

<sup>104</sup> Syaikh Imam Nawawi, *Hadits Arba'in Nawawiyah*, (Semarang: Pustaka Nuun, Tahun 2012),1.

Ajaran dalam pencak silat PSHT mengintegrasikan nilai-nilai ibadah yang sangat relevan dengan ibadah dalam kehidupan sehari-hari seperti pembiasaan untuk selalu bertaqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, hal ini menjadi salah satu nilai ibadah yang terdapat dalam ajaran PSHT, di mana anggota dibimbing untuk memiliki kesadaran sebagai hamba Allah SWT melalui perintah untuk mengerjakan shalat ketika waktunya tiba, dalam latihan pencak silat PSHT di Desa Batu Tungku setiap anggota yang mengikuti latihan diingatkan untuk mengerjakan kewajiban shalat lima waktu sebelum mengikuti latihan rutin dan apabila terdapat sesi latihan yang melewati waktu shalat maka para anggotanya akan diberikan waktu istirahat untuk menunaikan ibadah shalat terlebih dahulu karena shalat lima waktu merupakan ibadah yang sangat penting bahkan perintah shalat lima waktu disampaikan langsung kepada nabi Muhammad SAW tanpa melalui perantara.

Selain itu, ikatan persaudaraan yang diajarkan dalam pencak silat PSHT tidak membeda-bedakan suku, ras, atau golongan. Semua anggota dianggap saudara, dan ini sejalan dengan ajaran Islam yang menekankan pentingnya persaudaraan antar sesama umat manusia. Dalam konteks organisasi pencak silat PSHT, kegiatan latihan dan interaksi antar anggota didasarkan pada semangat kebersamaan dan persaudaraan yang sejalan dengan isi kandungan dalam QS. Al-Hujurat/49 ayat 10:

إِنَّمَا الْمُؤْمِنُونَ إِخْوَةٌ فَأَصْلِحُوا بَيْنَ أَخَوَيْكُمْ وَاتَّقُوا اللَّهَ لَعَلَّكُمْ تُرْحَمُونَ<sup>105</sup>

---

<sup>105</sup> Departemen Agama RI, *Al Qur'an dan Terjemahnya Edisi Penyempurnaan*, ..., 405.

Ayat tersebut menjelaskan bahwa Sesungguhnya orang-orang mukmin itu bersaudara, sebab mereka itu satu dalam keimanan, karena itu damaikanlah antara kedua saudaramu yang sedang beselisih atau bertikai satu sama lain dan bertakwalah kepada Allah dengan melaksanakan perintahnya antara lain mendamaikan kedua golongan yang saling bermusuhan itu agar kamu mendapat rahmat persudaraan dan persatuan.<sup>106</sup>

Kesabaran juga merupakan nilai yang sangat penting dalam ajaran PSHT dan terkait erat dengan pendidikan ibadah. Dalam setiap latihan pencak silat, anggota diajarkan untuk bersabar, baik dalam hal latihan fisik maupun dalam menghadapi tantangan hidup. Dalam Islam, bersabaran adalah salah satu sifat yang sangat dianjurkan, dan dalam konteks latihan pencak silat PSHT bersabaran merupakan bagian dari proses pengendalian diri baik ketika latihan maupun diluar latihan.

Kemudian kegiatan berzikir adalah nilai lain yang terdapat dalam ajaran pencak silat PSHT dan terkait dengan ibadah kepada Allah SWT. Dalam beberapa kegiatan seperti latihan pernapasan, anggota pencak silat PSHT dianjurkan untuk mengiringi sesi latihan pernafasan dengan berzikir, dimana hal ini merupakan bentuk ibadah yang mengingatkan mereka akan kebesaran Allah SWT. Berzikir dalam kehidupan sehari-hari adalah cara untuk mendekatkan diri kepada Allah dan mengingat-Nya dalam segala aspek kehidupan.

---

<sup>106</sup> Departemen Agama RI, *Al Qur'an dan Terjemahnya Edisi Penyempurnaan, ...*, 407-408.

Tidak hanya menjaga hubungan baik dengan Tuhan, dalam ajaran pencak silat PSHT juga mengajarkan untuk Peduli terhadap lingkungan merupakan, hal ini merupakan nilai ibadah yang juga tercermin dalam ajaran pencak silat PSHT dan berkaitan dengan pendidikan ibadah. Kegiatan seperti ikut serta dalam membersihkan desa, membantu membersihkan masjid merupakan contoh nyata dari sikap peduli terhadap sesama dan lingkungan sekitar. Ini mencerminkan rasa syukur atas nikmat yang diberikan Allah SWT dan mengajarkan untuk berbagi serta menjaga lingkungan sebagai bagian dari ibadah. Islam mengajarkan untuk tidak hanya fokus pada ibadah pribadi, tetapi juga untuk peduli terhadap sesama umat manusia dan menjaga kebersihan serta ketentraman lingkungan sekitar.

Secara keseluruhan, ajaran pencak silat PSHT mengajarkan bahwa ibadah bukan hanya terbatas pada ritual-ritual seperti shalat atau puasa, tetapi juga mencakup setiap tindakan yang mencerminkan ketakwaan, kesabaran, kedisiplinan, kepedulian, dan rasa syukur kepada Allah SWT. Semua nilai ini sangat dianjurkan untuk diterapkan dalam kehidupan sehari-hari bagi setiap anggota pencak silat PSHT, menjadikan mereka pribadi yang lebih baik, tidak hanya dalam konteks spiritual, tetapi juga dalam hubungan sosial dan lingkungan.

#### c. Nilai Akhlak

Nilai akhlak dalam organisasi pencak silat PSHT di Desa Batu Tungku tidak hanya terdapat dalam penekanan rasa persaudaraan melainkan juga pembiasaan untuk berbakti kepada orang tua atau pelatih yang diimplementasikan melalui berbagai tindakan baik didalam ataupun di luar latihan. Salah satunya dalam bentuk pembiasaannya seperti menjenguk teman atau warga yang sedang sakit sebagai

bentuk perhatian, serta bersalam-salaman yang bertujuan untuk mempererat hubungan dan silaturahmi antar anggota. Selain itu, organisasi pencak silat PSHT juga mengajarkan nilai kesederhanaan dan sopan santun dalam berinteraksi dengan siapapun.

Berbakti kepada orang tua atau pelatih juga ditekankan dalam ajaran PSHT dengan menunjukkan rasa hormat, seperti mencium tangan orang tua atau pelatih sebelum berangkat latihan, serta berbicara dengan tata bahasa yang sopan kepada mereka. Ini semua tercermin dalam prinsip “Catur Bakti PSHT”, yang mengajarkan untuk selalu bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, menghormati orang tua, menghormati pelatih, dan menjadi pribadi yang berguna bagi negara.

Pendidikan akhlak sangat ditekankan dalam ajaran pencak silat PSHT terutama dalam hal persaudaraan karena manusia sebagai makhluk sosial pastinya akan bersinggungan dan berinteraksi dengan orang lain baik disengaja maupun tidak, ajaran PSHT mengajak setiap anggotanya agar selalu menjaga keharmonisan siapapun tanpa melihat latar belakang serta mempererat tali silaturahmi dengan mempersaudarakan setiap anggotanya dalam upaya membentuk kehidupan yang harmonis dan damai.

Dalam upaya pembentukan akhlak yang baik, ada beberapa nilai-nilai yang selalu diterapkan dalam latihan pencak silat PSHT seperti kejujuran adalah nilai yang sangat penting dalam ajaran pencak silat PSHT, dan penerapannya terlihat dalam berbagai aspek latihan. Dalam latihan, kejujuran dimulai dengan sikap jujur terhadap diri sendiri, di mana setiap anggota diharapkan mengakui kelemahan dan kekurangannya untuk dapat memperbaiki diri. Kejujuran juga tercermin dalam

pelaksanaan teknik, di mana setiap gerakan dilakukan dengan sungguh-sungguh dan tanpa mengurangi nilai keaslian dari teknik tersebut. Selain itu, kejujuran dalam berinteraksi dengan pelatih dan sesama anggota sangat penting untuk membangun komunikasi yang baik, saling menghargai, dan memberi umpan balik yang diperlukan dalam proses pendidikan. Anggota PSHT juga diajarkan untuk jujur dalam menghormati aturan yang ada, seperti disiplin waktu dan etika, guna menciptakan suasana latihan yang teratur dan kondusif. Secara keseluruhan, penerapan kejujuran dalam PSHT bukan hanya berkaitan dengan keterampilan fisik, tetapi juga membentuk karakter anggota agar menjadi pribadi yang jujur, dapat dipercaya, dan bertanggung jawab.

Selain nilai kejujuran, peduli sesama adalah salah satu nilai yang selalu diterapkan dalam ajaran pencak silat Persaudaraan Setia Hati Terate (PSHT). Dalam latihan, nilai ini diterapkan dengan cara saling membantu antar anggota, terutama ketika ada yang kesulitan dalam menguasai teknik atau gerakan tertentu. Anggota PSHT juga diajarkan untuk peduli terhadap kesehatan dan keselamatan teman, misalnya dengan memberikan pertolongan jika ada yang cedera atau kelelahan. Selain itu, mereka juga menjaga keharmonisan dan kekompakan dalam latihan, sehingga tidak ada yang merasa terpinggirkan. Peduli sesama dalam PSHT juga mencakup memberikan motivasi satu sama lain untuk terus bersemangat dalam berlatih dan mengatasi tantangan. Di luar latihan, nilai ini juga diterapkan dengan saling memberi dukungan, seperti mengunjungi teman yang sakit atau menghadapi masalah. Secara keseluruhan, peduli sesama dalam PSHT tidak hanya menciptakan

suasana latihan yang baik, tetapi juga membentuk karakter anggota yang saling menghargai dan mendukung dalam segala kondisi.

Karena anggota pencak silat PSHT terdiri dari berbagai kalangan, nilai keadilan sangat dihargai dalam ajaran pencak silat Persaudaraan Setia Hati Terate (PSHT). Dalam latihan, keadilan diterapkan dengan memberikan kesempatan yang setara kepada setiap anggota untuk berlatih dan berkembang, tanpa memandang latar belakang atau pengalaman. Pelatih memberikan perhatian yang adil kepada semua siswa yang mengikuti, dan penilaian terhadap kemampuan anggota dilakukan secara objektif, berdasarkan usaha dan kemajuan mereka. Selain itu, aturan yang berlaku dalam latihan diterapkan secara merata untuk semua anggota, sehingga tidak ada yang merasa diistimewakan atau dirugikan. Keadilan juga terlihat dalam penyelesaian masalah antar anggota yang dilakukan dengan bijaksana dan tidak berpihak. Dengan demikian, nilai keadilan dalam PSHT menciptakan lingkungan yang harmonis, di mana setiap anggota memiliki kesempatan yang sama untuk berkembang dan maju.

#### 1) Berbagi

Sifat berbagi dalam latihan pencak silat PSHT tercermin dalam kebersamaan dan solidaritas yang sangat kuat, di mana setiap anggota tidak hanya berbagi materi tetapi juga ilmu, pengalaman, semangat, dan motivasi dengan sesama anggota. Berbagi ilmu dalam hal teknik bela diri, filosofi, dan ajaran-ajaran PSHT memungkinkan anggota yang lebih berpengalaman dapat membantu mereka yang baru dalam memahami dan menguasai gerakan serta prinsip-prinsip yang

mendasari pencak silat PSHT. Selain itu, berbagi semangat dan motivasi dalam menghadapi kesulitan latihan, baik fisik maupun mental, membantu menciptakan lingkungan yang positif di mana setiap pesilat merasa didukung dan tidak mudah menyerah, bahkan ketika menghadapi tantangan berat. Tak hanya berbagi ilmu dan semangat, sifat berbagi juga tercermin dalam kebersamaan dan gotong royong saat melaksanakan kegiatan organisasi, seperti berlatih bersama dalam kelompok, berbagi tanggung jawab dalam berbagai tugas, serta memberikan dukungan moral yang kuat dalam setiap kegiatan. Semua ini dilaksanakan dengan tulus dan ikhlas, tanpa mengharapkan imbalan, melainkan sebagai bentuk kepedulian dan rasa persaudaraan yang mendalam, sehingga nilai berbagi dalam pencak silat PSHT tidak hanya memperkuat keterampilan fisik, tetapi juga membentuk karakter yang solid, saling mendukung, dan berlandaskan pada nilai-nilai kebajikan yang mulia.

## 2) Kedisiplinan

Kedisiplinan dalam latihan pencak silat PSHT (Persaudaraan Setia Hati Terate) merupakan aspek yang sangat penting, karena melalui kedisiplinan inilah setiap anggota dilatih untuk mengembangkan kualitas diri, baik secara fisik, mental, maupun karakter, dengan cara menekankan pada kedatangan tepat waktu di setiap sesi latihan yang mencerminkan rasa hormat terhadap pelatih dan sesama anggota, mengikuti dengan tekun dan penuh kesungguhan semua instruksi yang diberikan oleh pelatih untuk menguasai teknik-teknik dasar maupun lanjutan, serta mematuhi peraturan dan etika yang ada dalam organisasi untuk menciptakan suasana latihan yang kondusif, selain itu kedisiplinan juga mengajarkan untuk mengendalikan emosi, mengatasi rasa lelah dan kesulitan, serta tetap fokus dan konsisten dalam

berlatih meskipun menghadapi berbagai tantangan, dengan tujuan akhir untuk tidak hanya meningkatkan kemampuan diri dalam seni bela diri, tetapi juga membentuk mental yang kuat, kepribadian yang luhur, serta sikap saling menghormati dan bekerjasama antar sesama pesilat, terutama kepada pelatih dan senior, sehingga tercipta rasa kebersamaan yang solid dalam organisasi pencak silat PSHT yang pada gilirannya akan memperkuat nilai-nilai persaudaraan dan integritas yang menjadi dasar dari setiap langkah yang diambil dalam perjalanan latihan pencak silat.

### 3) Kerja sama

Nilai kerja sama dalam latihan pencak silat PSHT (Persaudaraan Setia Hati Terate) memiliki peran yang sangat penting dalam membentuk tidak hanya keterampilan fisik, tetapi juga karakter dan kedisiplinan sosial setiap pesilat. Dalam konteks latihan, kerja sama terlihat dalam banyak aspek, terutama ketika melaksanakan latihan berpasangan atau kelompok, di mana mereka harus saling mendukung untuk menguasai teknik-teknik yang diajarkan, baik dalam bentuk serangan, pertahanan, maupun gerakan-gerakan dasar lainnya. Kerja sama ini tidak hanya bersifat fisik, tetapi juga mental, di mana pesilat harus bekerja sama dalam mengatasi tantangan latihan bersama-sama, seperti mengatasi rasa lelah, kesulitan dalam mempelajari gerakan baru, atau dalam mengikuti instruksi pelatih dengan baik.

Selain itu, dalam latihan pencak silat PSHT, para warga (Pelatih) memiliki tanggung jawab untuk membimbing siswanya dengan penuh kesabaran dan ketelatenan, memberikan contoh yang baik, serta membagikan pengalaman mereka. Sementara itu, para siswa juga diajarkan untuk menghargai dan mendengarkan

bimbingan tersebut, belajar dengan rendah hati, dan terus berusaha meningkatkan diri. Proses ini memperkuat rasa saling percaya dan mendukung antara warga dan siswa, serta menciptakan ikatan persaudaraan yang lebih erat. Dalam hal ini, kerja sama tidak hanya terbatas pada berbagi pengetahuan atau teknik, tetapi juga meliputi sikap saling menghormati, sabar, dan menghargai perbedaan dalam setiap individu.

Secara keseluruhan, nilai kerja sama dalam latihan pencak silat PSHT tidak hanya berfokus pada keterampilan fisik, tetapi juga pada penguatan mental dan sosial antar pesilat. Melalui kerja sama yang baik, setiap pesilat dapat berkembang lebih optimal, membentuk karakter yang kuat, dan mempererat tali persaudaraan, sehingga tujuan mulia dari pencak silat sebagai sarana membangun pribadi yang baik dan menjaga keharmonisan antar sesama dapat tercapai dengan lebih maksimal.

## **2. Faktor-faktor Pendukung dan Penghambat Nilai-nilai Pendidikan Agama Islam**

### **a. Faktor-faktor pendukung**

#### **1) Niat yang kuat**

Faktor utama yang mempengaruhi hasil latihan pencak silat PSHT adalah niat dan semangat siswa itu sendiri. Hal ini menunjukkan pentingnya faktor motivasional dalam proses latihan, yang sering kali dianggap lebih berperan dibandingkan dengan faktor teknis atau fisik semata. Siswa yang memiliki niat dan semangat yang kuat untuk menjadi warga PSHT, yaitu anggota dari organisasi

pencak silat tersebut, akan menunjukkan hasil latihan yang lebih baik. Ini karena semangat dan niat yang kuat mendorong siswa untuk lebih berkomitmen dalam mengikuti latihan dan mencapai tujuan mereka. Siswa yang memiliki motivasi tinggi cenderung lebih disiplin dan konsisten dalam menjalani sesi latihan, bahkan ketika latihan tersebut terasa berat atau menantang.

Selain itu, siswa yang memiliki niat yang kuat akan mempersiapkan dirinya dengan lebih baik sebelum berangkat latihan. Ini bukan hanya soal persiapan fisik, seperti menjaga kebugaran tubuh dan kesiapan teknik, tetapi juga mencakup persiapan mental. Siswa dengan niat yang kuat akan memiliki pola pikir yang positif dan siap untuk menghadapi tantangan dalam latihan. Mereka akan lebih mudah untuk fokus, mendengarkan arahan pelatih, dan berusaha mengatasi kesulitan yang ada. Hal ini berbeda dengan siswa yang kurang bersemangat, yang mungkin tidak mempersiapkan dirinya dengan maksimal dan kurang memiliki motivasi untuk meningkatkan kemampuan mereka.

Niat dan semangat yang kuat tidak hanya memengaruhi kesiapan dalam latihan sehari-hari, tetapi juga berkontribusi pada perkembangan jangka panjang siswa dalam pencak silat. Motivasi yang datang dari dalam diri mereka akan membuat mereka terus berusaha memperbaiki kekurangan dan mencapai kemajuan, meskipun mengalami kegagalan atau hambatan dalam proses `latihan. Dengan kata lain, siswa yang bersemangat dan memiliki niat yang kuat lebih cenderung untuk bertahan dalam latihan dan tidak mudah menyerah, yang akhirnya mengarah pada pencapaian hasil yang diinginkan.

Dengan demikian, hasil latihan yang maksimal tidak hanya ditentukan oleh bakat atau kemampuan fisik siswa, tetapi juga oleh niat dan semangat mereka untuk terus berkembang. Hal ini menunjukkan pentingnya aspek motivasional dalam latihan pencak silat PSHT, yang berfungsi sebagai pendorong utama untuk mencapai keberhasilan, baik dalam jangka pendek maupun jangka waktu yang panjang. Motivasi yang kuat dapat mengatasi hambatan yang ada, mendorong siswa untuk terus berlatih, dan akhirnya meningkatkan kualitas latihan serta kemampuan mereka dalam pencak silat.

## 2) Keprofesionalan seorang pelatih (Warga)

keprofesionalan seorang pelatih silat sangat penting dalam menciptakan lingkungan latihan yang efektif dan mendukung perkembangan siswa. Seorang warga (pelatih) PSHT tidak hanya bertugas mengajarkan teknik-teknik bela diri, tetapi juga memiliki tanggung jawab yang lebih besar dalam membentuk karakter, membimbing, serta memberikan motivasi kepada siswa agar dapat mencapai potensi terbaik mereka.

Profesionalisme seorang warga (Pelatih) PSHT tidak hanya terbatas pada aspek teknis, seperti kemampuan mengajarkan berbagai gerakan atau teknik bela diri dengan baik. Namun, profesionalisme juga mencakup aspek non-teknis, yaitu sikap, pendekatan, dan kemampuan pelatih dalam mengelola latihan serta mendukung perkembangan psikologis dan mental siswa. Hal ini penting untuk memastikan bahwa setiap latihan berlangsung dengan efektif dan siswa dapat berkembang dengan maksimal.

Warga (Pelatih) PSHT harus memiliki pemahaman yang mendalam tentang berbagai aspek pengajaran, baik itu dalam aspek teknik maupun dalam hal pembinaan mental dan karakter siswa. Sebagai contoh, seorang warga (Pelatih) tidak hanya akan mengajarkan gerakan-gerakan dasar atau lanjutan, tetapi juga mengajarkan nilai-nilai disiplin, rasa hormat, dan semangat juang. Seorang warga (Pelatih) PSHT juga harus dapat mengenali potensi masing-masing siswa, memberikan arahan yang sesuai dengan kemampuan dan kecepatan belajar mereka, serta memotivasi mereka untuk tidak mudah menyerah.

Ada kalanya beberapa siswa mengalami kesulitan atau hambatan dalam berlatih, baik itu terkait dengan teknik, fisik, atau bahkan masalah pribadi yang memengaruhi semangat dan fokus mereka dalam latihan. Dalam situasi ini, seorang warga (Pelatih) PSHT harus dapat menunjukkan empati dan memberikan pendekatan yang lebih personal untuk membantu pesilat mengatasi kesulitan tersebut. Ini memerlukan kesabaran serta pemahaman yang mendalam tentang psikologi siswa.

Sebagai contoh, seorang warga (Pelatih) PSHT profesional mungkin akan memberikan perhatian khusus kepada pesilat yang kesulitan dalam melakukan suatu teknik, bukan dengan cara yang keras atau menghukum, tetapi dengan memberikan penjelasan lebih rinci, latihan tambahan, atau bahkan mengubah pendekatan agar siswa merasa lebih nyaman dan percaya diri.

Secara keseluruhan, keprofesionalan seorang pelatih silat mencakup kemampuan untuk mengajarkan teknik dengan baik, tetapi juga keterampilan untuk

memotivasi, membimbing, dan memahami kondisi mental serta kebutuhan individu siswa.

### 3) Tempat latihan yang kondusif

Tempat latihan yang kondusif sangat penting untuk mendukung perkembangan fisik, mental, dan karakter siswa. Tempat latihan yang baik akan membantu siswa untuk lebih fokus dan maksimal dalam menjalani setiap latihan. Fasilitas yang memadai merupakan elemen utama dalam menciptakan tempat latihan yang kondusif. Ruang latihan yang luas memungkinkan siswa untuk bergerak dengan leluasa dan melakukan berbagai teknik bela diri tanpa terhalang oleh ruang yang sempit. Selain itu, lantai yang aman, misalnya yang tidak licin atau keras, juga sangat penting untuk mencegah cedera saat pesilat melakukan gerakan-gerakan yang membutuhkan kecepatan dan kelincahan. Tempat latihan yang kondusif juga harus bebas dari gangguan eksternal. Gangguan dari luar, seperti kebisingan atau kegiatan yang tidak terkait dengan latihan yang dapat mengalihkan perhatian siswa dan mengganggu konsentrasi mereka. Oleh karena itu, tempat latihan harus berada di lokasi yang cukup tenang dan tidak terganggu oleh aktivitas lain.

Di Desa Batu Tungku, organisasi pencak silat PSHT memanfaatkan lapangan sepak bola sebagai tempat latihan rutin. Lapangan ini dipilih karena memiliki ruang yang cukup luas dan aman untuk melakukan latihan pencak silat. Organisasi pencak silat PSHT mengatur waktu latihan pada malam hari. Dengan memilih waktu malam, latihan pencak silat tidak akan mengganggu aktivitas sepak bola yang sudah dijadwalkan pada siang hari. Pendekatan ini memungkinkan kedua

kegiatan, yaitu sepak bola dan pencak silat, berjalan dengan lancar tanpa saling mengganggu satu sama lain.

Pemilihan waktu latihan malam hari juga memberikan keuntungan lain, yaitu suhu yang lebih sejuk, yang dapat meningkatkan kenyamanan pesilat saat berlatih, terutama pada musim panas. Dengan demikian, tempat latihan yang kondusif tidak hanya mencakup aspek fasilitas fisik dan kebersihan, tetapi juga mengatur waktu dan lingkungan sekitar agar pesilat dapat berlatih dengan maksimal tanpa gangguan.

#### 4) Dukungan orang tua

Di Desa Batu Tungku, dukungan yang diberikan oleh orang tua siswa terhadap latihan pencak silat PSHT cukup membantu kelancaran serta keberhasilan kegiatan latihan. Orang tua tidak hanya mendukung dari segi moral, tetapi juga secara langsung terlibat dalam kegiatan yang berlangsung. Mereka sering memberikan makanan dan minuman kepada anggota pencak silat PSHT yang sedang berlatih. Hal ini menunjukkan perhatian dan kepedulian orang tua terhadap kebutuhan fisik para anggota pencak silat PSHT yang sedang berlatih, terutama dalam menjaga energi dan semangat mereka.

Dukungan yang diberikan oleh orang tua siswa merupakan tanda penerimaan mereka terhadap organisasi pencak silat PSHT di Desa Batu Tungku. Hal ini memperkuat hubungan antara organisasi pencak silat PSHT dengan masyarakat sekitar, sekaligus memberikan dampak positif dalam membentuk generasi muda yang tidak hanya tangguh dalam bela diri, tetapi juga berakhlak mulia sesuai dengan ajaran agama dan nilai-nilai kebersamaan.

b. Faktor penghambat

1) Niat yang kurang kuat

Kurangnya niat atau tekad yang kuat dalam latihan pencak silat dapat menghambat perkembangan seorang siswa dalam berbagai aspek. Latihan pencak silat PSHT memerlukan komitmen dan disiplin yang tinggi untuk menguasai teknik dan filosofi yang terkandung di dalamnya. Tanpa adanya niat yang jelas dan kuat, siswa cenderung merasa malas, tidak fokus, atau bahkan tidak menghargai latihan yang dilakukan. Hal ini membuat mereka tidak dapat konsisten dalam menjalani setiap sesi latihan, yang pada akhirnya menghambat kemampuan mereka dalam menguasai teknik-teknik dasar maupun lanjutan.

Salah satu dampak paling jelas dari kurangnya niat adalah ketidakmampuan untuk mencapai tingkat keahlian yang diinginkan. Pencak silat tidak hanya mengandalkan latihan fisik semata, tetapi juga membutuhkan kekuatan mental, konsentrasi, dan dedikasi. Siswa yang tidak memiliki tekad yang kuat akan lebih mudah menyerah atau terbawa oleh godaan untuk berhenti latihan, karena mereka tidak dapat merasakan manfaat jangka panjang dari apa yang sedang mereka pelajari.

Selain itu, pencak silat juga memuat filosofi hidup yang sangat penting bagi pembentukan karakter, seperti disiplin, rasa hormat, kerendahan hati, dan pengendalian diri. Tanpa adanya niat untuk benar-benar memahami dan menginternalisasi nilai-nilai tersebut, siswa tidak akan sepenuhnya menghargai makna latihan yang mereka jalani. Ini dapat membuat mereka hanya fokus pada

aspek fisik dan teknik belaka, tanpa menyadari bahwa pencak silat juga merupakan sarana untuk membentuk kepribadian yang baik.

Bahkan, kurangnya niat juga dapat berpengaruh pada perkembangan siswa dalam ujian sabuk dan kenaikan level. Dalam pencak silat, kenaikan sabuk adalah salah satu indikator kemajuan. Namun, untuk mencapai sabuk yang lebih tinggi, seorang siswa tidak hanya membutuhkan keterampilan teknis yang baik, tetapi juga kedewasaan dalam menjalani setiap proses latihan. Tanpa niat yang kuat, siswa mungkin merasa latihan menjadi sia-sia dan akhirnya tidak berusaha maksimal. Akibatnya, mereka mungkin tertinggal dalam proses kenaikan sabuk, karena mereka tidak dapat mengikuti ujian dengan persiapan yang baik.

Tak jarang pula, siswa yang kehilangan semangat berlatih atau tidak memiliki niat yang kuat, cenderung mengikuti teman-temannya yang juga berhenti berlatih. Dalam banyak kasus, perasaan malas atau kebosanan yang tidak ditangani dengan baik bisa menular, dan ini bisa menjadi alasan utama banyak siswa yang akhirnya mundur dari latihan. Ketika sebuah kelompok tidak lagi menunjukkan komitmen.

## 2) Keterbatasan waktu

Salah satu kendala dalam penerapan pendidikan nilai-nilai Islam pada latihan pencak silat PSHT di Desa Batu Tungku adalah waktu latihan yang terbatas. Sebagian besar peserta latihan adalah anak-anak yang masih bersekolah, sehingga jadwal latihan pencak silat tidak dapat berlangsung terlalu malam, agar tidak mengganggu kegiatan belajar siswa di sekolah. Oleh karena itu, waktu yang terbatas ini mengharuskan setiap anggota latihan untuk memiliki disiplin diri yang tinggi.

Mereka harus bisa mengatur waktu dengan bijak antara kewajiban belajar di sekolah, menjalani latihan pencak silat, dan waktu untuk beristirahat. Disiplin dalam manajemen waktu sangat penting agar latihan pencak silat dapat dilaksanakan dengan efektif, tanpa mengorbankan pendidikan formal mereka. Di sisi lain, para pelatih juga harus kreatif dalam memanfaatkan waktu yang ada untuk tetap menanamkan nilai-nilai Islam, seperti sikap sabar, jujur, dan disiplin, melalui setiap aspek latihan yang dilakukan, meskipun waktu yang tersedia terbatas.

### 3) Keterbatasan sarana dan prasarana

Sarana dan prasarana yang tersedia untuk latihan pencak silat PSHT di Desa Batu Tungku masih terbilang kurang memadai, sehingga berdampak pada kurangnya efisiensi dalam pelaksanaan latihan. Meskipun demikian, para anggota pencak silat PSHT di desa ini tetap berusaha untuk memaksimalkan kondisi yang ada. Mereka berinisiatif untuk membuat alat-alat bantu latihan secara mandiri, meskipun ini tentu saja tidak dapat menggantikan keberadaan fasilitas yang lebih lengkap dan profesional. Usaha tersebut menunjukkan semangat dan kreativitas para anggota, namun pada saat yang sama, hal ini juga menunjukkan keterbatasan yang ada dalam hal sarana yang memadai untuk menunjang kualitas latihan.

Salah satu masalah yang cukup signifikan adalah kondisi lapangan tempat latihan. Lapangan latihan pencak silat PSHT di Desa Batu Tungku belum dilengkapi dengan atap atau fasilitas peneduh lainnya, yang menjadikannya tidak ideal untuk latihan, terutama ketika hujan. Jika hujan turun, latihan tidak dapat dilakukan dengan baik karena para peserta tidak memiliki perlindungan dari cuaca buruk. Kondisi ini tentu saja membuat latihan tidak bisa berlangsung secara

maksimal, karena banyak gerakan yang harus dilakukan di luar ruangan yang membutuhkan konsentrasi tinggi dan kondisi yang aman. Dengan adanya atap atau bangunan sederhana yang melindungi lapangan dari hujan, latihan bisa tetap berjalan dengan lancar tanpa terhalang cuaca.

Selain masalah cuaca, penerangan di lapangan latihan juga menjadi kendala yang cukup serius. Di lapangan latihan tersebut hanya ada satu lampu yang digunakan sebagai penerangan utama saat sesi latihan dilakukan di malam hari. Lampu tunggal ini sering kali tidak cukup untuk memberikan pencahayaan yang merata di seluruh area latihan, sehingga beberapa area menjadi kurang terang dan mengganggu kenyamanan serta keselamatan peserta latihan. Terlebih lagi, lampu tersebut sering mengalami masalah teknis, sehingga dalam beberapa kesempatan latihan harus dihentikan atau tidak dapat dilakukan dengan maksimal akibat kurangnya penerangan. Hal ini tentu menjadi hambatan besar, terutama karena latihan pencak silat yang membutuhkan ruang yang cukup terang untuk mengamati gerakan, baik itu untuk pemula maupun untuk anggota yang lebih berpengalaman.

#### 4) Keterbatasan biaya

Hambatan keterbatasan biaya menjadi salah satu faktor yang cukup signifikan dalam mempengaruhi perkembangan siswa yang mengikuti latihan pencak silat, khususnya dalam hal kenaikan sabuk dan pengesahan. Dalam organisasi pencak silat seperti PSHT (Persaudaraan Setia Hati Terate), meskipun latihan pencak silat tidak memungut biaya untuk peserta, terdapat beberapa biaya yang harus dikeluarkan oleh siswa untuk keperluan kenaikan sabuk dan proses pengesahan.

Biaya ini termasuk biaya administrasi untuk mengikuti ujian kenaikan sabuk, biaya untuk membeli perlengkapan latihan tambahan yang mungkin diperlukan, serta biaya untuk acara pengesahan sabuk. Meskipun pelatih biasanya berusaha untuk memberikan latihan dengan sebaik-baiknya tanpa mengenakan biaya kepada siswa, kenyataannya biaya-biaya tambahan ini tetap diperlukan untuk mendukung kelancaran jalannya program pelatihan dan peningkatan kemampuan siswa.

Pada akhirnya, keterbatasan biaya ini menambah kesulitan dalam mencapai tujuan latihan pencak silat itu sendiri, yaitu pengembangan fisik, mental, dan karakter siswa. Meskipun ada upaya dari pelatih untuk tetap menyelenggarakan latihan dengan minim biaya, kenyataannya biaya tambahan untuk kenaikan sabuk dan pengesahan menjadi kendala yang menghambat kemajuan siswa. Oleh karena itu, masalah biaya ini perlu mendapatkan perhatian agar lebih banyak siswa bisa melanjutkan latihan dan mencapai potensi maksimal mereka dalam seni bela diri ini.